



**BANGKIT DARI KETERPURUKAN :
MEMBANGUN PANTI PASCA BANJIR BANDANG
TAHUN 2006 - 2013**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

Anggy Resty Setia Wardhana

NIM 110110301024

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana

NIM : 110110301024

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “BANGKIT DARI KETERPURUKAN : MEMBANGUN PANTI PASCA BANJIR BANDANG TAHUN 2006 - 2013” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Anggy Resty Setia Wardhana
NIM. 110110301024

PERSETUJUAN

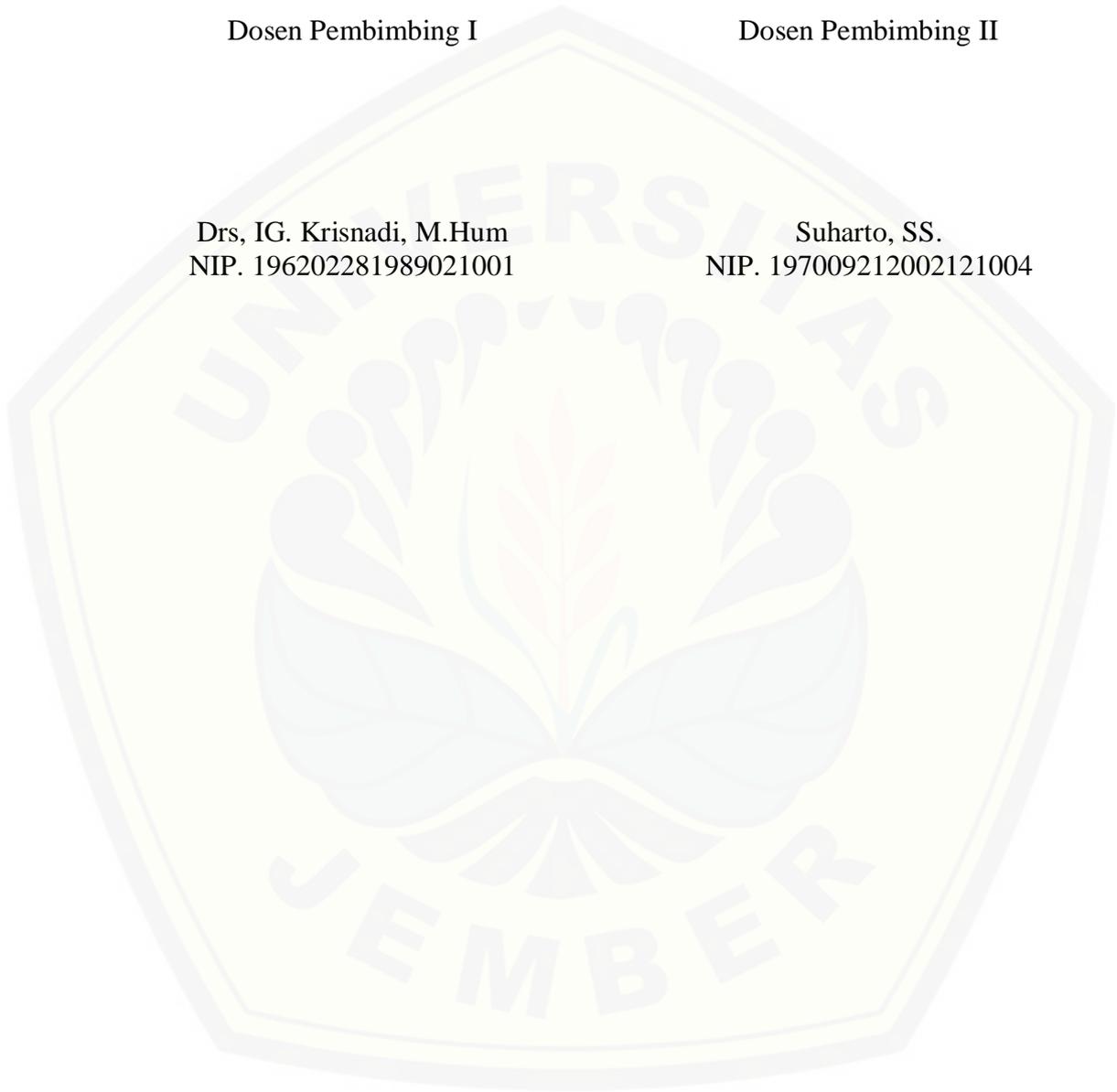
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs, IG. Krisnadi, M.Hum
NIP. 196202281989021001

Suharto, SS.
NIP. 197009212002121004



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua

Sekretaris

Drs, IG. Krisnadi, M.Hum
NIP. 196202281989021001

Suharto, SS.
NIP. 197009212002121004

Anggota I.

Anggota II.

Dra, Dewi Salindri, M.Si.
NIP. 196211061988022001

Dra, Latifatul Izzah, M.Hum.
NIP. 196606101991032001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Achmad Fauzi dan Ibu Heryanti yang telah mendukung secara materi maupun doa tiada henti-hentinya.
2. Dr. Tri Chandra Aprianto, SS. M.Hum dan Abdul Munir yang senantiasa menemani, memberi dorongan semangat dan motivasi selama mencari data dalam pembuatan skripsi.
3. Dosen pengajar Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk mahasiswa. Saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWI dan ilmu yang diberikan bermanfaat.
4. Masyarakat Desa Kemiri dan Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan pengalaman.
5. Almamater tercinta.

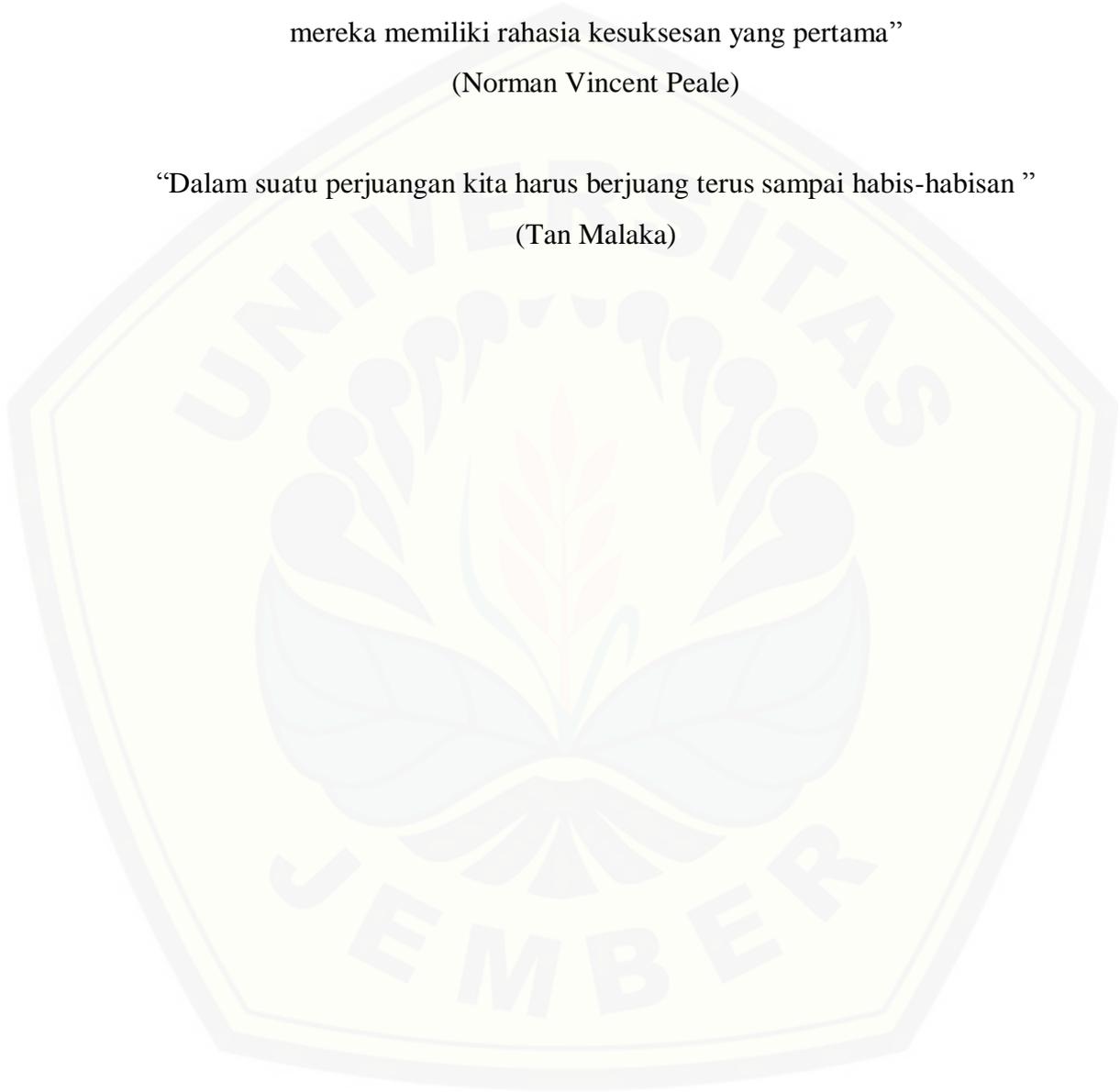
MOTTO

“Orang-orang menjadi begitu luar biasa ketika mereka mulai berpikir bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Saat mereka percaya pada diri mereka sendiri, mereka memiliki rahasia kesuksesan yang pertama”

(Norman Vincent Peale)

“Dalam suatu perjuangan kita harus berjuang terus sampai habis-habisan ”

(Tan Malaka)



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang Desa Peleyan dengan judul “Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 - 2013” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai tersesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, MA. Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan arahan untuk mempersiapkan diri dalam penulisan skripsi ini,
3. Drs. Nurhadi Sasmita, M.hum selaku dosen Praktek Penelitian Sejarah, sehingga penulis dapat melanjutkan proposal seminar ke tahap berikutnya yaitu skripsi,
4. Drs, IG. Krisnadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang banyak memberikan masukan, arahan, saran. serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripst ini,
5. Suharto, SS. sebagai dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan, saran, masukan, serta motivasi kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini,
6. Dra. Dewi Salindri, M.Si. selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, waktu, dan saran kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini.
7. Dra, Latifatul Izzah, M.Hum. selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, waktu, dan saran kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini,

8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan banyak ilmu semasa penulis menjadi mahasiswa,
9. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanannya selama ini,
10. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Rekan-rekan seperjuangan, Abdul Ra'uf, Zainur Rahman, Kholish Hafid, Anggara Ekky, Teguh Gunawan, Prana dan Robi yang telah banyak menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi dan menambahkan referensi buku sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,
12. Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini, penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 13 Agustus 2018

Anggy Resty Setia Wardhana
110110301024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISITILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
RINGKASAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Sistematika Penulisan	18

BAB 2 POTRET MASYARAKAT DESA KORBAN BANJIR	
BANDANG KECAMATAN PANTI DESA KEMIRI DAN	
DESA SUCI PASCA BANJIR BANDANG TAHUN 2006	
2.1 Arus Banjir Bandang dan Tanah Longor	19
2.2 Desa Kemiri Pasca-Banjir Bandang.....	25
2.3 Desa Suci Pasca Banjir Bandang	40
BAB 3 RECOVERY DAN REHABILITASI PASCA-BANJIR	
BANDANG PANTI	
3.1 Recovery Pasca Banjir Bandang Panti.....	49
3.1.1 Penanganan Pemerintah Kabupaten Jember	49
3.1.2 Sumber Pendanaan Recovery.....	51
3.2 Rehabilitasi Pasca Banjir Bandang Panti.....	59
3.2.1 Pembangunan Pemukiman dan Sarana Publik.....	59
3.2.2 Rehabilitasi Trauma Bencana Pada Anak.....	70
3.2.3 Menciptakan Perbaikan Ekonomi Keluarga Korban	
Bencana	73
3.2.4 Pengembalian Fungsi Lahan	76
3.3 Dampak Recovery dan Rehabilitasi Kecamatan Panti Pasca Banjir	
Bandang Tahun 2006-2013	79
BAB 4 KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

PDP	: Perusahaan Daerah Perkebunan.
BAKESBANG	: Badan Kesatuan Bangsa.
BAPPEKAB	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
TNI	: Tentara Nasional Indonesia.
DAS	: Desapan Aliran Sungai.
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah.
BAKORNAS PBP	: Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi.
SATKORLAK	: Satuan Koordinasi Pelaksana.
RAN-PRB	: Rencana Aksi Nasional-Pengurangan Resiko Bencana.
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional.
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat.
AGP	: Artha Graha Peduli.

DAFTAR ISTILAH

Lereng Gunung	: Sisi, bidang tanah yang landai dan miring.
Angin Nimor	: Musim pancaroba yang dimana tanah berada dalam titik kering.
Jembatan Sesek	: Jembatan yang dibangun di atas sungai untuk menghubungkan antara satu daerah ke daerah lain yang terbuat dari bambu dan ukurannya sempit.
Tangkis atau Plengsengan	: Tembok Penahan Sungai supaya bisa mengalir dan disesuaikan peruntukan pengairan di sawah.
Dam	: Konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi.
Sarana	: Segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.
Akta	: Surat tanda bukti yang berisikan surat pernyataan (keterangan, pengakuan, keputusan dan sebagainya) tentang peristiwa hukum yang dibuat sesuai peraturan yang berlaku disaksikan dan disahkan oleh pejabat resmi

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Kepala Desa Kemiri Tahun 1936-2013	29
Tabel 2.2	Jumlah Kerugian Fisik dan Jiwa Akibat Banjir Bandang Di Penghujung Tahun 2006 Di Desa Kemiri Kecamatan	39
Tabel 2.3	Perkembangan Penduduk Desa Suci tahun 2006-2013	41
Tabel 2.4	Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Suci Tahun 2006-2013	42
Tabel 2.5	Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2013	43
Tabel 2.6	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Suci Tahun 2013	44
Tabel 2.7	Penggunaan Tanah di Desa Suci Kecamatan Panti Tahun 2006	45
Tabel 2.8	Jumlah Kerugian Fisik dan Korban Jiwa Akibat Banjir Bandang Panti Di Penghujung Tahun 2006.	47
Bagan 3.1	Pedoman Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi Di Kecamatan Panti Tahun 2007	50
Tabel 3.1	Penggunaan HGU (Hak Guna Usaha) Perkebunan Keputren	74
Tabel 3.2	Pertumbuhan Hutan Produktif Tahun 2009 – 2013 di Kecamatan Panti (ha)	77
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) menurut Desa tahun 2013	79
Tabel 3.4	Jenis Pekerjaan Penduduk Kecamatan Panti Tahun 2008-2013	80
Tabel 3.5	Kepemilikan Harta Penduduk Kecamatan Panti Tahun 2008-2013	81
Tabel 3.6	Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panti Tahun 2008-2013	82

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Dam Gunung Pasang di Dusun Kantong, Desa Kemiri Jebol Diterjang Arus Banjir Bandang 2006	22
Gambar 2.2	Banjir Bandang Panti Menghantam dan Memporak- porandakan Pemukiman Penduduk dan Fasilitas Umum di Desa Kemiri, Kecamatan Panti	31
Gambar 2.3	Bupati Jember MZA. Djalal Meninjau Lokasi Bencana Banjir di Dusun Kantong Desa Kemiri.	34
Gambar 2.4	Bupati MZA. Djalal berada di lokasi banjir di Dusun Bunut, Desa Kemiri, Kecamatan Panti	33
Gambar 2.5	Prajurit TNI, Polri dan relawan sedang mengevakuasi Para korban banjir bandang di Dusun Bunut, Desa Kemiri, Kecamatan Panti	34
Gambar 2.6	Proses evakuasi seorang korban banjir dengan menyeberang jembatan sesek di lokasi Dusun Bunut Kemiren	34
Gambar 2.7	Beberapa Prajurit TNI Sedang Membantu Relawan Mengevakuasi Korban Menyeberangi Jembatan Sesek di Dusun Bunut Desa Kemiri Yang Terisolasi Akibat Jembatan Bunut Jebol	35
Gambar 2.8	Beberapa rumah pemukiman penduduk di sepanjang DAS Kaliputih Dusun Kantong dekat Dam Gunung Pasang, Desa Kemiri, Kecamatan Panti porak- poranda diterjang kedaksyatan banjir bandang disertai tanah longsor	36
Gambar 2.9	Kondisi pemukiman penduduk di Dusun Bunut (Dekat Pasar Bunut) rusak berat diterjang banjir bandang Desa Kemiri, Kecamatan Panti	36

Gambar 2.10	Pasar Bunut Desa Kemiri Kecamatan Panti mengalami kerusakan berat diterjang banjir bandang, rata tanah sedikit tampak pondasi bangunan pasar	37
Gambar 2.11	Tampak Bupati Jember, MZA, Djalal menyeberang jembatan sesek menuju lokasi terpencil bersama warga untuk melakukan evakuasi korban banjir	37
Gambar 2.12	Kondisi Pondok Pesantren Al Hasan di Dusun Bunut Desa Kemiri mengalami kerusakan berat setelah terkena banjir bandang	38
Gambar 2.13	Tempat penampungan pengungsian korban banjir bandang di Dusun Kantong di Desa Kemiri Kecamatan Panti	38
Gambar 2.14	Tempat penampungan pengungsian banjir bandang di Dusun Bunut Desa Kemiri, Kecamatan Panti	39
Gambar 2.15	Rumah penduduk di Dusun Gapplek yang berada di DAS Kaliputih porak-poranda di terjang banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006	46
Gambar 2.16	Bangunan SDN 4 Suci berada di sepanjang DAS Kaliputih porak-poranda diterjang banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006	47
Gambar 3.1	Pembangunan Rumah Korban Banjir Bandang di Desa Kemiri	60
Gambar 3.2	Pembangunan Rumah Korban Banjir Bandang di Desa Suci	61
Gambar 3.3	Recovery Jembatan Bunut di Dusun Bunut, Desa Kemiri Penghubung warga Bunut ke Pasar Bunut Setelah Putus Terseret Banjir Bandang Panti	62
Gambar 3.4	Jembatan Bunut di Dusun Bunut Desa Kemiri Setelah di Recovery	63
Gambar 3.5	Pemasangan listrik di Desa Suci	64

Gambar 3.6	Pembangunan Jembatan Penghubung di Desa Kemiri	64
Gambar 3.7	Relokasi Rumah Korban Bencana Banjir Bandang di Desa Suci	66
Gambar 3.8	Pembangunan Pasar Bunut Pasca Banjir Bandang Panti Tahun 2006	67
Gambar 3.9	SDN 4 Desa Suci yang Setelah Selesai Direnovasi	68
Gambar 3.10	Psikolog, Endang Moerdopo, Melakukan Pendampingan Penanganan Psikis Pada Anak-anak Korban Banjir Bandang di Kecamatan Panti	71
Gambar 3.11	Tim Psikolog dari Universitas Muhamadiyah Jember Melakukan Penanganan Rehabilitasi Trauma Pada Anak Korban Banjir Bandang Panti	72

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Peta Desa Kemiri	94
Lampiran B	Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Kecamatan Panti	95
Lampiran C	Kondisi Saat Terkena Banjir Bandang	96
Lampiran D	Recovery Pasca Banjir Bandang	98
Lampiran E	Surat Pernyataan Wawancara Amina	99
Lampiran F	Surat Pernyataan Wawancara Miswanto	101
Lampiran G	Surat Pernyataan Wawancara Suhaemi	103
Lampiran H	Surat Pernyataan Wawancara Syaiful Bahri	105
Lampiran I	Surat Pernyataan Wawancara Suryono	107
Lampiran J	Surat Pernyataan Wawancara Kamaludin	109
Lampiran K	Surat Pernyataan Wawancara Nadi	111
Lampiran L	Surat Pernyataan Wawancara Abdul Munir	113
Lampiran M	Surat Pernyataan Wawancara Purwono	115
Lampiran N	Surat Pernyataan Wawancara Hasan	117
Lampiran O	Surat Pernyataan Wawancara Mohammad	119
Lampiran P	Surat Pernyataan Wawancara dr. Hendro Soelistijo	121

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang proses pasca banjir bandang di Kecamatan Panti, mengetahui perkembangan kebangkitan masyarakat pasca terkena banjir bandang tahun 2006-2013, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan terjadinya banjir bandang. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Sosiologi dan Ekonomi. Sumber data yang digunakan adalah berupa arsip, berbagai literatur buku, maupun sumber lain yaitu wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis historis, yaitu analisis yang mengutamakan dalam mengolah suatu data sejarah. Prosedur penelitian melalui empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang secara objektif peristiwa banjir bandang yang mengguncang kawasan Panti. Peristiwa banjir bandang di Panti meningkatkan pengangguran, turunnya investasi, dan lesunya perdagangan di kawasan Panti. Sektor perekonomian Panti nampak lesu pasca banjir bandang, karena pemasukan pertanian dan perkebunan relatif menurun tajam. Keterpurukan perekonomian masyarakat Panti terlihat dari kredit macet para petani yang melonjak. Perkembangan yang mengalami kemajuan di beberapa sektor seperti pendidikan, relokasi rumah, serta prasarana umum setelah banjir bandang Panti menandakan adanya dinamika sosial yang menjadi fenomena dalam masyarakat Kecamatan Panti khususnya korban Banjir bandang dengan demikian dapat dikaji sebagai penulisan sejarah lokal.

Kata Kunci: Pasca Banjir Bandang, perekonomian, dinamika sosial

ABSTRACT

This writing aims to find out the background of the post-banjir bandang process in Panti Subdistrict, to know the development of the resurgence of the community after the banjir bandang in 2006-2013, and to know the impact of the occurrence of banjir bandang. This study uses the Sociology and Economic Approach. The data source used is in the form of archives, various book literature, and other sources, namely interviews. Data analysis techniques use historical analysis techniques, namely analysis that prioritizes processing historical data. The research procedure is through four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study it can be concluded that the objective background of banjir bandang events shook the Panti area. Flash flood events at Panti increase unemployment, falling investment, and sluggish trade in the Panti region. The Panti's economic sector looks sluggish after the flash floods, because agricultural and plantation revenues have declined sharply. The economic downturn of the Panti community is seen from the soaring farmers' bad loans. Developments that have progressed in several sectors such as education, house relocation, and public infrastructure after banjir bandang Panti indicate the existence of social dynamics which is a phenomenon in the Panti Subdistrict community, especially victims of Banjir Bandang can thus be studied as local history writing.

Keywords: Post Banjir Bandang, economy, social dynamics

RINGKASAN

Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 : Anggy Resty Setia Wardhana, 110110301024; Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

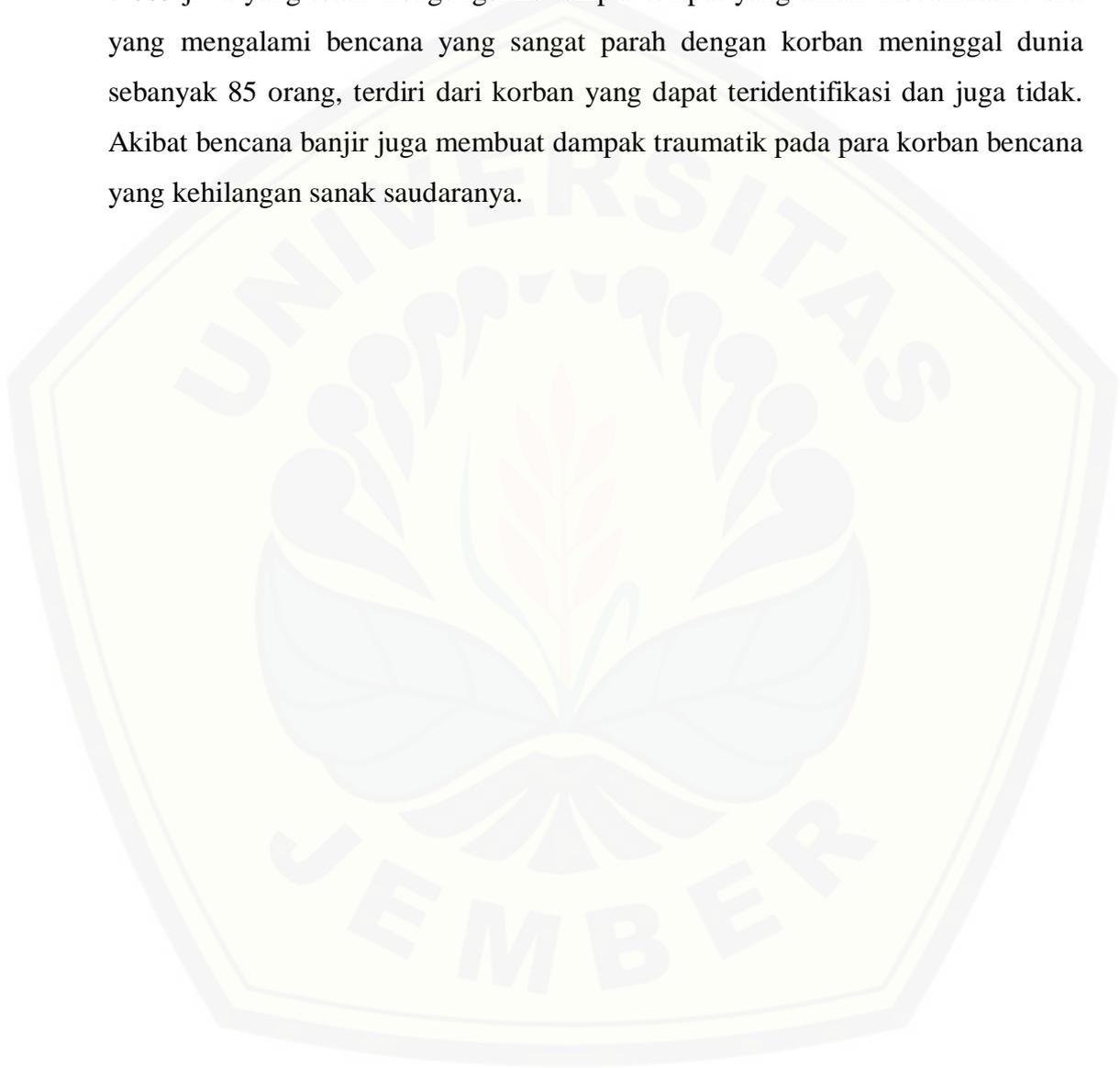
Penulisan skripsi ini bertujuan. (1) Untuk mendeskripsikan secara analisis proses penanganan Pemerintah terhadap korban banjir bandang Kecamatan Panti. (2) Mendeskripsikan respon masyarakat terhadap penanganan banjir bandang di Kecamatan Panti oleh pemerintah Kabupaten Jember. (3) Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya pembangunan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Panti.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sosiologi ekonomi, pendekatan ini berfungsi menjelaskan kondisi masyarakat sebelum dan pasca banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Panti. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan: (1) heuristik (pengumpulan data); (2) kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal); (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penanganan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember terhadap korban banjir bandang di Panti. (2) Bagaimana respon masyarakat terhadap penanganan banjir bandang oleh Pemerintah Kabupaten Jember. (3) Bagaimana kehidupan masyarakat Kecamatan Panti pasca banjir bandang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Jember. Tidak hanya dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat banjir bandang tetapi dampak sosialpun timbul pada masyarakat sekitar terutama korban bencana. Pada dampak ekonomi, banjir bandang menyebabkan kerusakan pada infrastruktur pendidikan, sekolah, persawahan, perkebunan, rumah-rumah penduduk, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sudetan, sabuk gunung, sarana air bersih, saluran listrik, telepon, dan layanan publik. Dampak sosial yang terjadi pada masyarakat Jember

akibat bencana banjir menyebabkan kepanikan yang luar biasa pada saat air bah datang. Mereka berlari menuju lereng hutang yang cukup tinggi dengan meninggalkan harta benda di rumah masing-masing, yang terpenting keselamatan jiwa yang diutamakan. Jumlah pengungsi akibat bencana diperkirakan sebanyak 7.605 jiwa yang telah mengungsi ke tempat-tempat yang aman. Kecamatan Panti yang mengalami bencana yang sangat parah dengan korban meninggal dunia sebanyak 85 orang, terdiri dari korban yang dapat teridentifikasi dan juga tidak. Akibat bencana banjir juga membuat dampak traumatik pada para korban bencana yang kehilangan sanak saudaranya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah memiliki tugas dalam menangani bencana alam dan langkah-langkah prosedural pemerintah dalam penanganannya bencana alam sesuai Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah mengharuskan Bupati selaku Kepala Daerah segera memfungsikan satuan pelaksana Penanggulangan Bencana dan Penanganan pengungsi (satlak PBP). Kegiatan satlak PBP meliputi pada saat kejadian dan sesudah terjadi bencana. Kegiatan pada saat kejadian yang dilakukan adalah Bupati selaku ketua satlak PBP segera melakukan koordinasi dan konsolidasi satlak PBP yang mencakup unsur TNI, Polri, Palang Merah Indonesia, Organisasi Profesi, dunia usaha, tokoh masyarakat dan lembaga masyarakat lainnya. Koordinasi ini untuk menentukan langkah tanggap darurat dengan mengevakuasi korban selamat dan korban meninggal, serta melakukan pencarian korban lainnya.¹

Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam penanganan pasca bencana banjir Pantai meliputi penanganan darurat dan rehabilitasi. Seperti

¹MZA Djalal, “*Bencana Alam dan Implementasi Tata Ruang di Kabupaten Jember*” (Jember: BAPEKAB Jember, 2006), hlm.7.

sambutan yang dipaparkan oleh bapak Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono bahwa untuk penanganan darurat meliputi kegiatan evakuasi penduduk, penanganan pengungsi, penanganan darurat infrastruktur, selain itu juga menginstruksikan langkah rehabilitasi dan rekonstruksi secepatnya. Untuk rehabilitasi meliputi Bidang Pekerjaan Umum, Bidang Pengairan, Bidang Pertanian, Bidang Kehutanan dan Perkebunan, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan dan Bidang Energi. Pasca rehabilitasi yang dilakukan pemerintah dan berbagai donatur baik dari kalangan partai politik maupun masyarakat umum mempunyai dampak yang luas bagi perkembangan ekonomi dan sosial di Panti.²

Kegiatan selanjutnya sesudah terjadi bencana adalah melalui tindakan *recovery* dan rehabilitasi. Kegiatan *recovery* meliputi: meningkatkan koordinasi dengan berbagai level pemerintahan, membuka kembali akses publik di daerah bencana, menetapkan kebijakan sumber pendanaan penanganan bencana, negosiasi penyiapan lahan relokasi yang diperlukan. Kegiatan rehabilitasi meliputi pembangunan pemukiman dan sarana publik, rehabilitasi trauma bencana pada anak, mendorong dan menciptakan usaha ekonomi keluarga, dan pengembalian fungsi lahan sesuai peruntukan.³

Hujan deras yang mengguyur Kabupaten Jember khususnya masyarakat Kecamatan Panti menjelang pergantian tahun 2006 itu telah mengakibatkan sungai Kaliputih meluap dan membuat warga ketakutan, terutama warga masyarakat yang hidup dan memiliki rumah di bantaran sungai. Luapan air yang juga disertai lumpur dan batu-batuan ini datang secara tiba-tiba sehingga menerjang dan memporak-porandakan seluruh pepohonan, lahan, rumah penduduk, pasar dan bangunan fisik lainnya. Kondisi kehidupan yang selama ini tertata dengan baik mengalami guncangan yang tidak dibayangkan sebelumnya. Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi pada awal pergantian tahun 2006 yang lalu merupakan musibah banjir terbesar selama beberapa tahun

²Wilda Ismiah, “*Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006*” skripsi (Jember: Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, 2012), hlm 31

³*Ibid.*, Hlm. 8.

terakhir dan membawa kerusakan.⁴ Desa Kemiri dan Suci merupakan desa terparah yang terkena dampak banjir. Tipe pemukiman warga umumnya memanjang sesuai dengan aliran sungai Kaliputih sehingga tidak heran rawan rusak akibat banjir.

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat selain mengakibatkan kerugian jiwa tetapi juga harta dan benda. Bencana banjir bandang telah melumpuhkan kondisi ekonomi masyarakat baik sementara waktu atau sifatnya permanen. Dampak yang dirasakan masyarakat dari aspek ekonomi antara lain tingkat pendapatan dan konsumsi. Dimana saat musibah banjir terjadi otomatis masyarakat tidak memiliki penghasilan lagi dan otomatis untuk kehidupan sehari-haripun mengandalkan bantuan baik pakaian maupun sembako dari pemerintah, swasta atau para donatur. Bencana banjir bandang berdampak terhadap ekonomi masyarakat baik yang bermukim di perkebunan maupun non perkebunan, karena rumah serta lahan perkebunan mereka hancur terkena banjir bandang. Salah satu daerah yang terkena bencana adalah daerah perkebunan Gunung Pasang di Kecamatan Panti. Bencana banjir di daerah tersebut menghancurkan sekitar jalur sungai mulai Gunung Pasang yang menjadi pusat longsor hingga kawasan di bawahnya.⁵ Seminggu pasca bencana, kerugian material berhasil dihimpun satkorlak PBP. Banjir bandang yang menerpa sejumlah kecamatan di Kabupaten Jember menyebabkan kerusakan infrastruktur pendidikan, sekolah, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sudetan, sabuk gunung, sarana air bersih, saluran listrik, telepon, dan layanan publik.⁶

Menurut data Satuan Koordinasi Pelaksanaan Penanggulangan Bencana dan Pengungsi(Satkorlak PBP) Kabupaten Jember, seminggu setelah bencana tercatat sawah rusak akibat banjir bandang di Kecamatan Panti mencapai 297,3 ha senilai Rp 104.055.000, tangkis sebanyak 5 buah nilainya Rp 14.750.000.000,9 buah dam senilai Rp 4.350.000.000, sabuk gunung sebanyak 1 buah nilainya Rp

⁴ Amaril Asri, “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Daerah Relokasi Pasca Banjir Bandang”, *Skripsi* (Jember: FISIP UNEJ, 2010), hlm. 3.

⁵ Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG), *Bencana Alam Banjir Bandang Di Kabupaten Jember Januari 2006*, (Jember: BAKESBANG, 2006), hlm. 1.

⁶*Ibid.*, hlm. 7.

600.000.000, sudetan Mangli sebanyak 1 buah nilainya Rp 250.000.000, jalan sebanyak 17.400 meter nilainya Rp 7.656.000.000, jembatan sebanyak 16 buah nilainya Rp 10.500.000.000, rumah yang rusak sebanyak 437 buah nilainya Rp 15.295.000.000, air bersih sebanyak 4 unit nilainya Rp 1.400.000.000, plengsengan sepanjang 2.500 M nilainya Rp 2.500.000.000, sekolah sebanyak 3 unit (12 lokal) nilainya Rp 600.000.000, pasar desa sebanyak 1 buah nilainya Rp 300.000.000, pondok pesantren Al Hasan milik KH. Muzamil sebanyak 1 buah nilainya Rp 1.700.000.000. Total kerugian materiil akibat bencana banjir di Kecamatan Panti saja mencapai 60 Milyar rupiah.⁷ Ini bisa dinilai penting karena yang akan mengatur distribusi air yang beredar di kawasan Jember untuk kebutuhan pengairan sawah dan lahan pertanian, karena rata-rata mata pencaharian warga Jember adalah petani.⁸

Pada 26 januari 2006, ada enam lokasi yaitu Dusun Gaplek, Dusun Kepiring, Dusun Glundengan, Dusun Tanggiling, Dusun Sembah, dan Dusun Sodong untuk keperluan relokasi rumah tangga korban banjir bandang. Enam lokasi tersebut untuk membangun 332 rumah. Total lahan yang disediakan untuk perumahan warga sekitar 3,5 hektar, tipe rumah 36 dengan persil rata-rata 7 x 10 meter atau 70 meter persegi. Enam lokasi tersebut antara lain Dusun Gaplek, Desa Suci Kecamatan Panti yang dibangun sebanyak 45 unit rumah. Sementara itu rumah-rumah semi permanen dibangun di Dusun Gaplek, Desa Suci dengan menghabiskan lahan 5.044 meter persegi. Selain itu, di Dusun Kepiring, Desa Suci juga dibangun 88 unit rumah dengan menghabiskan lahan seluas 8.239 meter persegi. Total sebanyak 133 rumah akan dibangun. Pembangunan tahap awal ini sudah selesai 1,5 bulan. Sebelum menempati rumah baru, pengungsi akan dirumahkan di Gaplek menempati puluhan tenda sementara. Sementara 78 unit rumah didirikan di Dusun Glundengan dan sebanyak 62 rumah ditempatkan di Dusun Tanggiling. Lokasi lainnya ditempatkan di dekat pertigaan

⁷Satlak PBP Jember, slide presentasi berjudul “*Bencana Alam Banjir Bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*” (Jember: satlak PBP Jember, 2006), hlm. 10.

⁸“Kerugian Mencapai Rp 60 Milliar”, *Radar Jember*, tanggal 11 Januari 2006, hlm. 29.

dusunTenggiling Kemiri yang menampung 20 unit rumah. Begitu juga dengan Dusun Sembah, Desa Kemiri dibangun 10 unit rumah bagi korban bencana. Sementara itu di Dusun Sodong dibangun 38 unit rumah. Perumahan tersebut dipergunakan khusus bagi korban bencana yang rumahnya rusak berat dan rata dengan tanah. Sebanyak 100 rumah didapat dari sumbangan para pengusaha Jember.⁹ Mereka membantu bukan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk perumahan. Pemerintah Kabupaten Jember hanya menyediakan lahan dan melakukan *clearing* saja, sedangkan 232 unit rumah berasal dari bantuan propinsi.¹⁰

Dengan demikian, kelestarian hutan merupakan salah satu jalan keluar untuk mengurangi ancaman banjir.¹¹ Bencana banjir bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember, pada 2006 disinyalir penyebabnya adalah banyaknya penebangan hutan secara liar dan konversi hutan di daerah lereng gunung Argopura. Banyaknya potongan-potongan kayu yang terseret saat banjir dijadikan bukti untuk mendukung pandangan ini. Balok-balok kayu yang terbawa banjir dominan dari jenis jati, pinus, mahoni, yang merupakan ciri dari hasil hutan produksi. Peristiwa ini diduga akibat kesalahan dalam penataan ruang wilayah di Jawa Timur termasuk Jember. Pegunungan Argopuro sebagai kawasan lindung yang merupakan daerah resapan air, beralih menjadi perkebunan kakao dan kopi, serta hutan produksi yang kemudian menjadi sasaran pembalakan sehingga berakibat penggundulan.¹²

Adapun mereka yang menjadi korban banjir bandang di Panti merasakan perubahan setelah mendapatkan bantuan dari Pemerintah. Seperti yang disampaikan salah satu korban banjir bandang Amina (45 tahun), yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang dan tinggal di dekat sungai di Dusun Kantongrejo, Desa

⁹BAPPEKAB, "*Bencana Alam Banjir Bandang di Kabupaten Jember*"(Jember: BAPPEKAB, 2006), hlm. 2.

¹⁰*Ibid.*,

¹¹Mukhtasor (ed),*Pengantar Ilmu Lingkungan* (Surabaya: ITS Press, 2008), hlm. 75.

¹²Nurul Priyantari (ed),*Survei Profil Muka Bumi dan Sebaran Pemukiman di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pasca Bencana Longsor dan Banjir*(Jember: Askimjatim's Blog, 2009), hlm. 2.

Kemiri (Kecamatan Panti Kabupaten Jember) menuturkan bahwasanya tempat tinggalnya yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sangat layak daripada tempat tinggalnya yang terdahulu dan dulu sebelum banjir beliau yang tidak memiliki lahan pertanian, saat ini memiliki sebuah lahan pertanian bekas rumahnya yang dulu. Akhirnya beliaupun memiliki penghasilan lebih dan bisa membeli hewan ternak berupa kambing sebagai tabungan beliau jika sewaktu-waktu membutuhkan uang bisa menjual hasil ternak beliau.¹³

Alasan pemilihan judul **“Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006-2013”** adalah secara objektif peristiwa banjir bandang yang mengguncang kawasan Panti. Peristiwa banjir bandang di Panti meningkatkan pengangguran, turunnya investasi, dan lesunya perdagangan di kawasan Panti. Sektor perekonomian Panti nampak lesu pasca banjir bandang, karena pemasukan pertanian dan perkebunan relatif menurun tajam. Keterpurukan perekonomian masyarakat Panti terlihat dari kredit macet para petani yang melonjak.¹⁴ Perkembangan yang mengalami kemajuan di beberapa sektor seperti pendidikan, relokasi rumah, serta prasarana umum setelah banjir bandang Panti menandakan adanya dinamika sosial yang menjadi fenomena dalam masyarakat Kecamatan Panti khususnya korban Banjir bandang dengan demikian dapat dikaji sebagai penulisan sejarah lokal.

Penulis berkeinginan untuk membahas lebih lanjut dan mendalam tidak hanya membahas masalah bencana namun lebih mendalam memaparkan kondisi sosial dan perkembangan pasca bencana, maka batasan temporal dari tulisan ini tahun 2006-2013 dengan berbagai pertimbangan. Penulis mengambil skop temporal tersebut berupaya membahas lebih mendalam dan tidak melebar, dengan mengambil sisi menarik dari pokok-pokok bahasan. Menyangkut skop temporal tidak hanya berhenti tahun 2006, namun membahas lebih panjang hingga kurun waktu 2013, dengan maksud penulis berkeinginan membahas lebih jauh ke ranah perkembangan. Hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan penulis

¹³Anggy Wawancara dengan Amina, Dusun Kantongrejo, Desa Kemiri Panti, 3 April 2016

¹⁴Wilda Ismiah, op.cit. hlm 36

dalam melakukan penelitiannya bertujuan menemukan data-data baru yang cukup menarik untuk dibahas terkait dengan kondisi pasca bencana banjir bandang yang melanda kawasan Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan batasan masalah yang hendak dijadikan objek. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan pembahasan sehingga analisisnya dapat lebih fokus.¹⁵ Oleh karena itu, berdasarkan uraian tentang latar belakang pemilihan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penanganan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember terhadap korban banjir bandang di Panti?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap penanganan banjir bandang oleh Pemerintah Kabupaten Jember?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat Kecamatan Panti pasca banjir bandang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Penulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan karya tulis atau dengan pernyataan lain adalah untuk menyumbangkan pengetahuan berharga kepada pihak lain mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Panti Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur pasca banjir

¹⁵ Koentjaraningrat, “*Metode-metode Penelitian Masyarakat*”(Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 4.

bandang tahun 2006-2013. Adapun tujuan penulisan ini secara lebih khusus antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan secara analisis proses penanganan Pemerintah terhadap korban banjir bandang Kecamatan Panti.
2. Mendeskripsikan respon masyarakat terhadap penanganan banjir bandang di Kecamatan Panti oleh pemerintah Kabupaten Jember.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya pembangunan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Panti.

1.3.2 Manfaat

Manfaat penelitian dalam pembahasan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran terkait model kajian sejarah ekonomi, terutama menjelaskan proses perkembangan ekonomi masyarakat yang berupaya bangkit dari keterpurukan.
2. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pemahaman informasi dan fakta secara sistematis terkait dengan bencana banjir bandang yang melanda kawasan Kecamatan Panti.
3. Secara praktis manfaat bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan mampu memberikan kontribusi secara implementatif bagaimana mengatasi banjir bandang baik.

1.4 Lingkup Spasial dan Temporal

Ruang lingkup dalam tulisan ini terdiri atas lingkup spasial, temporal, dan kajian lingkup spasial yang dipilih adalah Kecamatan Panti Kabupaten Jember, sedangkan temporal mulai dari tahun 2006 sampai 2013. Alasan mengapa ruang lingkup spasial mengambil Kecamatan Panti Kabupaten Jember karena Kecamatan Panti inilah yang mengalami kejadian banjir bandang dan masyarakat korban banjir bandang ini mampu bangkit dan lepas dari keterpurukannya begitu baik, berbeda dengan wilayah lain yang membutuhkan waktu lama agar lepas dari

keterpurukannya. Pasca banjir bandang infrastruktur umum seperti jembatan dan sekolah-sekolah yang terkena banjir bandang mengalami peningkatan perbaikan.

Lingkup temporal ditetapkan tahun 2006 sampai tahun 2013, dengan alasan pada tahun 2006 bencana banjir bandang di Kecamatan Panti terjadi, yang merupakan salah satu bencana alam yang menyebabkan 52 orang meninggal, hancurnya wilayah Panti akibat banjir bandang tersebut, dan menarik perhatian khalayak masyarakat Indonesia. Penelitian diakhiri tahun 2013 dengan alasan bahwa pada tahun 2013 wilayah Panti yang terkena dampak banjir bandang mengalami perkembangan, terbukti perekonomian masyarakat mulai berkembang sebelum terjadi banjir bandang contohnya dari sektor pembangunan jalan yang mengalami perbaikan dan infrastruktur sekolah yang terkena dampak banjir memiliki bangunan yang lebih bagus daripada sebelum terkena bencana banjir bandang. Dampak dari adanya banjir bandang ini yakni beberapa perubahan mulai dari aspek sosial, ekonomi dan pendidikan.

Lingkup kajian dalam penelitian ini yakni sejarah sosial ekonomi, sebab penelitian ini membahas tentang perubahan ekonomi yang dialami oleh sebuah kecamatan akan tetapi berdampak besar untuk khalayak luas. Dalam penelitian sejarah, pendekatan ekonomi tidak harus menggunakan ukuran-ukuran ekonomi. Dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Metodologi Sejarah* mengungkapkan beberapa tahapan pendekatan melalui teori ekonomi yang dimiliki oleh beliau. Dalam buku Kuntowijoyo telah menjelaskan bahwa kriteria tahapan ekonomi diukur menggunakan produktivitas.¹⁶

Perubahan berarti perpindahan dari sebuah keadaan menuju ke keadaan yang lain. Kedua, faktor-faktor ekonomi pedesaan meliputi tanah, kerja, kapita, upah, harga, dan sewa. Peranan dari masing-masing faktor itu berbeda dalam berbagai tipe ekonomi. Ketiga, sektor ekonomi yang dikenal dalam ekonomi pedesaan berhubungan dengan pertanian, perdagangan, peternakan dan industri rumah tangga. Lembaga-lembaga yang dikenal dalam ekonomi pedesaan seperti

¹⁶Kuntowijoyo, " *Metodologi Sejarah*" (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994). Hlm 86

bank, kredit, dan koperasi tentu juga atas campur tangan pemerintah. Dampak yang dirasakan pada kehidupan masyarakat petani dan proses perubahan ekonomi yang dialami oleh penduduk desa. Semua perubahan tersebut berdampak kepada kondisi sosial dan bahkan lingkungan ikut merasakan dampak dari perubahan kegiatan perekonomian masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Bahan-bahan pustaka yang diulas atau ditinjau dapat berupa buku teks, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis mengenai isi buku, hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁷ Penelitian yang akan dilakukan yakni tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh suatu bencana. Di beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat kajian yang menyinggung mengenai perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Dalam kajian menurut penelitian yang dilakukan oleh Listya Endang Artiani yang berjudul tentang “Dampak Ekonomi Makro: Interaksi Bencana dan Pembangunan Ekonomi Nasional” membahas tentang dalam jangka pendek periode pasca bencana baik langsung dan tidak langsung dapat memungkinkan diatasi karena diperolehnya berbagai bantuan, tetapi pada periode ini tidak cukup mengkompensasi semua kerugian terutama yang dampak sistematis dan sekunder yang dirasakan beberapa saat setelah kejutan awal bencana.

Konsekuensi kejutan bencana secara konsisten ditafsirkan sebagai peristiwa yang luar biasa diluar kondisi normal, namun sebagai suatu kerentanan akibat bencana belum diintegrasikan kedalam perencanaan pembangunan.¹⁸ Tulisan Devi Wardoyo membahas dampak psikologis bencana banjir yang

¹⁷Nurhadi Sasmita, dkk, “*Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*”, (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 2012) hlm. 23

¹⁸Listya Endang Artiani, “*Dampak Ekonomi Makro: Interaksi Bencana dan Pembangunan Ekonomi Nasional*”, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta, 2011) hlm. 73

dirasakan para korban. Dalam sisi psikologis yang ditulis oleh Devi Wardoyo bahwa korban banjir bandang di Desa Kemiri sangat tergoyah, dimana meninggalnya sanak saudara dan juga harta benda yang hancur akibat banjir bandang yang melanda. Pemerintah menurunkan beberapa ahli psikolog untuk membantu memulihkan mental para korban banjir bandang tersebut.¹⁹

Skripsi Banun Kusumawardani mengkaji dampak stress dan psikologis yang dialami dalam kaitan dengan gangguan atas sistem kekebalan atau ketahanan tubuh. Banyaknya masalah kesehatan yang terganggu oleh para korban banjir bandang itu semua diakibatkan oleh tingkat stress dan tergoncangnya psikologis, karena mereka kehilangan harta benda serta keluarga akibat banjir bandang itu.²⁰Kajian Mariyatul Qibtiyah berjudul “Upaya Mengembalikan “Self Confident” Siswa Dari Trauma Musibah Banjir Bandang di SMPN 2 Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember” menyoroti berbagai upaya untuk memulihkan kepercayaan diri anak sekolah yang menjadi korban banjir. Peran serta pemerintah dan para relawan untuk membangkitkan kepercayaan diri para anak-anak korban banjir ialah dengan mendirikan sekolah-sekolah darurat dan diselingi dengan hiburan yang membangun mental dan kepercayaan diri para anak-anak korban banjir bandang di Kecamatan Panti.²¹

Berbeda dengan kedua karya tersebut, meskipun membahas soal banjir Amaril Asri dalam skripsinya menjelaskan mengenai strategi masyarakat untuk bertahan hidup pada daerah relokasi bencana banjir bandang di Kecamatan

¹⁹Devi Wardoyo, “Tingkat Kecemasan dan Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Skripsi* (Jember: FISIP UNEJ, 2007).

²⁰ Banun Kusumawardani, “Dampak Stres dan Psikologi Terhadap Keparahan Penyakit Periodontal Pada Pengungsi Pasca Banjir Bandang Di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember”, *Skripsi* (Jember: Fakultas Kedokteran Gigi, 2007).

²¹Mariyatul Qibtiyah, “Upaya Mengembalikan “Self Confident” Siswa Dari Trauma Musibah Banjir Bandang di SMPN 2 Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Skripsi* (Jember: FKIP UIJ, 2010).

Panti.²² Karya Asri tersebut lebih menekankan dimensi sosial ekonomi korban bencana banjir dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Sementara itu, kajian M. Muzaqi Alamin menjelaskan metode yang di pakai dalam pelaksanaan penanggulangan serta penanganan pengungsi bencana banjir oleh pemerintah serta elemen masyarakat. Untuk membantu pelaksanaan penanggulangan bencana yang melanda kawasan banjir, dilakukan program terpadu dari komponen masyarakat terutama dari pemerintah yang diusahakan secara maksimal tentang bagaimana menyalurkan bantuan yang tepat dan pemberdayaan sumber daya alam untuk penuntasan kemiskinan.²³

Dalam sudut pandang kacamata sosial ekonomi karya Ariyanti membahas dampak banjir bandang terhadap mata pencaharian hidup. Ariyanti mengungkapkan akibat banjir yang terjadi menyebabkan hilangnya lahan pertanian yang hancur akibat banjir bandang yang melanda di Desa Suci Kecamatan Panti, karena sebagian besar masyarakat Desa Suci bermata pencaharian sebagai petani.²⁴

Kelebihan dari kajian penelitian yang disajikan oleh Listya Endang Artiani yang berjudul tentang “Dampak Ekonomi Makro: Interaksi Bencana dan Pembangunan Ekonomi Nasional” kelebihannya membahas secara umum dampak ekonomi makro yang diakibatkan oleh bencana alam secara luas. Kajian skripsi yang ditulis oleh Mariyatul Qibtiyah berjudul “Upaya Mengembalikan “Self Confident” Siswa Dari Trauma Musibah Banjir Bandang di SMPN 2 Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember” memiliki kelebihan yaitu secara detail dan di konsentrasikan membahas tentang upaya-upaya mengembalikan mental para siswa SMPN 2 Panti agar pulih dari traumanya terhadap tragedi banjir bandang.

²²Asri Amaril, “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Daerah Relokasi Pasca Banjir Bandang (Studi Deskriptif Pada Korban Banjir Bandang di Perumahan Relokasi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”, *Skripsi*(Jember:FISIP UNEJ 2010).

²³M. Muzaqi Alamin, “Peran Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam dan Penanganan Pengungsi Dalam Menangani Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor (Studi Diskriptif di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”, *Skripsi* (Jember: IKS FISIP UNEJ. 2007).

²⁴Ariyanti, “Dampak Banjir Bandang Terhadap Mata Pencaharian Utama Petani di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Skripsi* (Jember: FAPERTA UNEJ, 2010).

Tulisan Banun Kusumawardani tentang “Dampak Stres dan Psikologi Terhadap Keperahan Penyakit Periodontol Pada Pengungsi Banjir Bandang Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember” lebih mengkaji dampak stres dan psikologis masyarakat yang di khususkan masyarakat Desa Kemiri dan pola pembangunan mental masyarakat untuk kembali bangkit dari keterpurukan.

Amaril Asri dalam skripsinya menjelaskan mengenai strategi masyarakat untuk bertahan hidup pada daerah relokasi bencana banjir bandang di Kecamatan Panti, dalam skripsinya menceritakan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup di tempat relokasi yang mereka tempati. Sedangkan skripsi yang di tulis oleh M. Muzaqi Alamin menjelaskan metode yang di pakai dalam pelaksanaan penanggulangan serta penanganan pengungsi bencana banjir oleh pemerintah serta elemen masyarakat, kelebihan dari skripsi itu lebih dijelaskan secara detail bagaimana peran pemerintah dan elemen masyarakat bersatu padu dalam penanganan pengungsi banjir bandang tersebut. Dari beberapa kelebihan kajian tulisan di atas hanya mencakup segi psikologis, dan medis saja. Tulisan yang mereka kaji hanya di beberapa wilayah saja, berbeda dengan kajian yang saya selaku penulis kaji yang lebih mengambil secara menyeluruh kondisi sosial ekonomi masyarakat korban banjir bandang Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Walaupun memiliki beberapa kesamaan akan tetapi tulisan yang di sajikan itu memiliki batasan dari tahun 2006 sampai 2013 dan mengkaji secara menyeluruh baik dari segi medis, psikologis, dan sosial ekonomi secara menyeluruh masyarakat Panti. Selain itu juga, tulisan yang di kaji pun akan membahas secara umum bagaimana respon masyarakat korban banjir bandang di Kecamatan Panti untuk bangkit dari keterpurukannya.

Dari paparan di atas tampak bahwa kajian tentang banjir di Panti yang sudah dilakukan baru dilihat dari segi psikologis, dan medis saja. Kajian historis mengenai perkembangan sosial ekonomi masyarakat korban banjir dari tahun 2006 sampai 2013 di Panti belum ada yang menggarap. Oleh karena itu, penulis tergerak untuk memberi kontribusi ke arah ini, yakni menulis perkembangan sosial ekonomi masyarakat korban banjir di Panti dari sudut pandang sejarah sosial ekonomi. Dalam kajian ini akan digambarkan aspek kausalitas yang

mendahului bencana, aspek *genetis prosesual banjir*,²⁵ serta kondisi sesudahnya, khususnya menyangkut dampak yang ditimbulkan, serta respons yang diberikan terhadap bencana.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Ilmu sejarah merupakan ilmu yang memerlukan bantuan ilmu sosial, dengan sumbangan ilmu lain tema-tema baru yang bersifat sinkronisasi yang dapat ditulis, kemudian fungsinya sebagai pelengkap untuk menguatkan kajian sejarah.²⁶

Dalam tulisan ini berupaya menggambarkan dan menjeaskan tentang kondisi masyarakat Kecamatan Panti Kabupaten Jember pasca banjir bandang, maka pendekatan yang digunakan adalah *Pendekatan Sosiologi dan Ekonomi* yang diambil dari *Sindung Haryanto* yakni suatu analisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup mereka terhadap suatu barang atau jasa, selain itu memahami terlebih dahulu kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat.²⁷ Perubahan yang terjadi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam membangun perekonomian pasca bencana banjir bandang merupakan hasil interaksi yang melibatkan sekelompok orang dan pemerintah. Menurut Soejono Soekanto, interaksi adalah suatu proses yang dilakukan sekelompok orang untuk mendapatkan penghasilan. Dalam interaksi tersebut terjadi kerjasama, persaingan, konflik atau pertentangan, serta akomodasi.²⁸

Selain itu, teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Teori Recovery Ekonomi*, milik *John W. Mellor* yakni perubahan struktur ekonomi masyarakat yang dihubungkan dengan pembangunan pedesaan dapat memperbaiki hubungan

²⁵Genetis prosesual banjir adalah suatu proses alam terjadinya sebuah bencana banjir

²⁶ Kutowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 1995), hlm. 68..

²⁷Sindung Haryanto, "*Sosiologi Ekonomi*", (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), hlm.18.

²⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1990), hlm 16.

ini untuk masa depan. Mengambil faedah dari potensi pembangunan dengan dasar pedesaan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi memerlukan pengembangan lembaga-lembaga pegawai secara besar-besaran untuk mengisinya, dan membutuhkan prasarana fisik, pengangkutan, perhubungan dan tenaga listrik. Dengan demikian, sedikitnya pada periode permulaan, struktur pembangunan ekonomi membutuhkan pengarahannya kembali secara besar-besaran dari sumber-sumber yang mampu menggantikan pola-pola rencana pembangunan kedua dan ketiga.²⁹Teori ini menganalisis permasalahan yang ada dilapangan mengenai pembangunan ekonomi warga Kecamatan Panti korban banjir bandang yang rencana luas dan terpadu dari pembangunan pedesaan membutuhkan mekanisme yang mampu menaikkan sumber-sumber lokal untuk kebutuhan tertentu guna menyusun daftar prioritas.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan terkait erat dengan jenis penulisan yang dilakukan. Penelitian ini adalah kajian sejarah sehingga metode yang tepat untuk digunakan ialah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah cara-cara penelitian dan penulisan sejarah, yang langkah-langkahnya pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik ekstern, analisis dan interpretasi penyajian dalam bentuk tulisan.³⁰ Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³¹ Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan data); (2) kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal); (3) interpretasi; dan (4) historiografi.³²

Sumber primer adalah kesaksian yang berasal dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi yang mengalami kejadian tersebut, atau juga

²⁹Faisal Kasrino dan Joseph F. Stepanek, *Dinamika Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: PN PT Gramedia, 1985), hlm. 183.

³⁰Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm.81.

³¹Louis Gottschalk. "*Mengerti Sejarah*, (Terj.) Nugroho Notokusanto" (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm .32.

³²*Ibid* .hlm.29.

dengan alat hadir pada peristiwa yang diceritakan.³³ Kalau dikaitkan dengan bencana banjir bandang yang melanda Kecamatan Panti, sumber primer yang dirujuk berupa informasi yang berasal dari para korban bencana banjir bandang yang masih hidup dan berita-berita koran menjadi sumber penting di sini. Sumber – sumber berita koran yang memuat berita banjir bandang Kecamatan Panti cukup banyak, bahkan hampir semua media cetak memuat informasi mengenai fenomena banjir tersebut. Dokumen-dokumen seperti foto-fotoarea, sebelum dan sesudah kejadian masih gampang untuk didapat, sehingga dapat dimanfaatkan pula sebagai sumber primer bagi kajian kajian ini.

Sumber sekunder merupakan kesaksian yang diberikan oleh siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari responden sebagai sumber primer sudah diolah oleh pihak lain. Sumber sekunder di sini mencakup antara lain berbagai hasil laporan penelitian tentang banjir di Panti yang telah ditulis peneliti lain, artikel dan buku-buku lain yang relevan dengan subyek penelitian. Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu proses analisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dibagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang digunakan untuk mendapatkan keotentikan sumber.³⁴ Kritik intern adalah kritik yang digunakan untuk menguji apakah informasi tersebut cukup kredibel untuk ditetapkan sebagai fakta-fakta sejarah sebagai bahan untuk menyusun kisah sejarah.³⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan analisis yang didasarkan pada pertanyaan siapa, kapan, dimana, apa, mengapa dan bagaimana.

Tahap ketiga berupa interpretasi, yakni upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid. Fakta ini kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi kisah sejarah tentang suatu peristiwa yang utuh. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sekaligus

³³*Ibid.* hlm. 35.

³⁴*Ibid.*..hlm.80.

³⁵*Ibid.* hlm.95.

menjelaskan peristiwa. Tahap keempat adalah historiografi sebagai langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif analitis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah yang ilmiah.

Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis adalah bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang dikaji secara kritis. Model ini diterapkan untuk menghindari bentuk tulisan sejarah yang hanya berupa pemaparan peristiwa tanpa pertimbangan kausalitas suatu peristiwa.³⁶ Dengan kata lain, bentuk penulisannya adalah yang diistilahkan Sartono Kartodirdjo sebagai “sejarah non naratif”³⁷

Penelitian ini juga termasuk dalam wilayah sejarah kontemporer, sehingga metode sejarah lisan juga tidak bisa ditinggalkan. Penerapan sejarah lisan itu sendiribiasanya mencakup masalah pengaturan, persiapan dan pelaksanaan wawancara. Dalam konteks ini sejarah lisan dipakai sebagai metode, artinya peneliti melakukan sendiri wawancara secara langsung dengan para pelaku dan saksi sejarah. Sejarah lisan dapat juga dipakai dalam artian sumber sejarah berupa kaset maupun transkripsi lainnya. Banyak informasi sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau sekelompok. Oleh karena itu, sejarawan masih perlu mencari sendiri informasi pelengkap dengan teknik wawancara yang baik agar diperoleh keterangan-keterangan lisan yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁸

³⁶Gottchalk, *op.cit.* hlm 31.

³⁷ Sartono Kartodirdjo, “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*” (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 9.

³⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm.22.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini di bagi dalam beberapa bab yang masing-masing bab merupakan kesatuan sehingga berurutan. Pada masing-masing bab di bagi menjadi:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian.

Bab II mengenai potret masyarakat desa korban banjir bandang Kecamatan Panti.

Bab III meliputi recovery dan rehabilitasi Kecamatan Panti pasca banjir bandang tahun 2006.

Bab IV Kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab kedua mengenai potret masyarakat desa korban banjir bandang dan, mengenai recovery dan rehabilitasi pasca banjir bandang tahun 2006.

BAB 2

POTRET MASYARAKAT DESA KORBAN BANJIR BANDANG KECAMATAN PANTI DESA KEMIRI DAN DESA SUCI PASCA BANJIR BANDANG TAHUN 2006

2.1 Arus Banjir Bandang dan Tanah Longor

Di penghujung tahun 2006, tepat pada saat malam menjelang pergantian tahun 2006, segenap masyarakat Jember yang sedang menyambut perayaan malam pergantian tahun 2006 ke tahun 2007 tiba-tiba dikejutkan oleh datangnya berita bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Panti. Bencana tersebut memporak-porandakan berbagai sarana dan prasarana pembangunan seperti jalan, jembatan, pasar, masjid, bangunan sekolah, rumah-rumah penduduk beserta harta kekayaan dimiliki penduduk di Desa Kemiri, Suci dan Serut yang bermukim di sepanjang aliran sungai Kali Putih. Bahkan arus deras banjir bandang disertai tanah longsor tersebut telah menelan beberapa korban jiwa dan berbagai ternak hilang terseret arus banjir atau tertimbun tanah longsor.

Di dalam suatu peristiwa sejarah, sebut saja bencana banjir dan tanah longsor, tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh serangkaian ulah manusia atau serangkaian fenomena alam sebagai pemicu terjadinya bencana banjir dan tanah longsor. Hal ini seperti yang terjadi pada peristiwa banjir bandang dan diikuti tanah longsor di Kecamatan Panti di penghujung tahun 2006.

Konservasi hutan dilakukan oleh pihak Perhutani, Perusahaan Daerah Perkebunan Jember (PDP-Jember), Perkebunan Kopi dan Karet Kali djoempo (Perkebunan Swasta) di lereng-lereng Gunung Pasang maupun penebangan hutan secara liar oleh penduduk di sekitar lereng tersebut sejak pasca-Reformasi (1998) mengubah wajah lereng Gunung Pasang yang sebelumnya berupa hutan rimba-belantara menjadi hutan produksi. Lereng Gunung Pasang ketika berupa hutan rimba-belantara dengan ditumbuhi pepohonan besar yang akarnya menancap ke dalam bumi bagaikan “paku bumi”, dan pepohonannya menjulang ke langit berdaun lebat, sehingga mampu menahan terjangan angin kencang (badai) dan akar pepohonannya mampu menahan tanah lereng terhadap derasnya air hujan di lereng-lereng Gunung Pasang.¹

Hutan rimba-belantara sebagai kawasan luas berada di lereng-lereng Gunung Pasang menyediakan beraneka ragam tanaman yang bukan saja menjadi tempat tinggal berbagai satwa liar, melainkan juga merupakan sumber hayati. Melalui lebatnya pepohonan, hutan rimba-belantara menyediakan atmosfer yang baik dengan komponen oksigen stabil, sehingga hutan rimba belantara bermanfaat sebagai paru-paru dunia. Akar-akar pepohonannya selain mampu menahan tanah dari gerusan air hujan (erosi), juga menyimpan air hujan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan irigasi maupun kebutuhan air minum. Selain itu, hutan juga memproteksi pendangkalan aliran sungai yang disebabkan erosi. Demikian juga hutan rimba-belantara di lereng-lereng Gunung Pasang menyediakan habitat dan makanan untuk segenap makhluk hidup, juga

¹Wawancara dengan Miswanto (42 Tahun) Sekretaris Desa Kemiri Kecamatan Panti, 27 Januari 2017.

menyediakan berbagai material bangunan dan kayu bakar.² Hutan rimba-belantarayang tumbuh di lereng-lereng Gunung Pasang memprotek lapisan tanah dari gerusan air hujan (erosi), sehingga hutan tersebut mampu menahan tanah di lereng-lereng Gunung Pasang dari banjir bandang dan tanah longsor.³

Namun ketika lereng-lereng Gunung Pasang berubah menjadi hutan produksi dengan berbagai aneka tanaman produksi, seperti tanaman kopi, kakao, karet, maoni, sengon.⁴ Pepohonan hutan produksi yang lebih kecil dan pendek tidak memiliki kemampuan seperti halnya pepohonan hutan rimba-belantara dalam menahan terjangan angin kencang (badai). Demikian juga akar pepohonan hutan produksi tidak memiliki kemampuan seperti halnya akar pepohonan hutan rimba-belantara dalam menahan tanah (lereng) terhadap derasnya air hujan. Hal ini terbukti ketika hujan turun deras mengguyur tanah lereng di Pegunungan Argapura khususnya di lereng Gunung Pasang, sehingga tanah menjadi jenuh terhadap air, dan akar-akar tanaman kopi maupun tanaman produksi lainnya tidak mampu menahan derasnya air hujan. Hal ini menyebabkan tanah yang tergerus air hujan longsor ke bawah disertai suara gemuruh ribuan bahkan jutaan barel air membawa jutaan kubik material berupa tanah, pasir, batu beserta pepohonan di lereng-lereng Gunung Pasang mengalir deras menjebol sabuk gunung dan Dam Gunung Pasang.⁵ Berikut disajikan gambar Dam Gunung Pasang yang jebol diterjang arus banjir bandang disertai tanah longsor di tengah malam penghujung tahun 2006.

²Ayu Dewi Utari, *Penerapan Strategi Hutan Rakyat Opsi Penyelamatan Kehancuran Hutan Negara*. (Yogyakarta: Cakrawala,2012), hlm. 13-14.

³Wawancara dengan Wawancara dengan Suryono (52 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

⁴Wawancara dengan Suhaemi (35 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

⁵Wawancara dengan Syaiful Bahri (50 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.



Gambar 2.1 Dam Gunung Pasang di Dusun Kantong, Desa Kemiri Jebol Diterjang Arus Banjir Bandang Di Penghujung Tahun 2006. Sumber : Koleksi Foto Humas Pemkab Jember

Setelah menerjang Dam Gunung Pasang yang berada di Dusun Kantong, Desa Kemiri, arus deras banjir bandang yang membawa material longsoran tanah menyusuri sepanjang aliran Kali Putih menerjang dan memporak-porandakan berbagai sarana-prasarana pembangunan maupun pemukiman penduduk di Desa Kemiri, Suci dan Serut yang tinggal di sepanjang kiri dan kanan aliran sungai Kali Putih.⁶ Setelah Dam Gunung Pasang jebol, dusun yang menjadi sasaran kedaksyatan banjir bandang adalah pemukiman penduduk yang berada di sepanjang aliran sungai Kali Putih Dusun Kantong Desa Kemiri. Dusun ini terletak paling atas tepat di bawah lereng-lereng Gunung Pasang, selanjutnya arus deras banjir bandang mengalir deras memasuki Dusun Sodong, Desa Kemiri

⁶ Wawancara dengan Suhaemi (35 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

memporak-porandakan pemukiman penduduk dan berbagai sarana dan prasarana publik di sepanjang kira-kanan aliran sungai Kali Putih. Dari Dusun Sodong, arus deras banjir bandang menuju dusun di bawahnya Dusun Sodong yaitu Dusun Bunut Desa Kemiri memporak-porandakan berbagai sarana-prasarana publik dan pemukiman penduduk di sekitar kiri-kanan aliran sungai Kali Putih. Dari Dusun Bunut Desa Kemiri, arus deras banjir bandang mengalir deras memasuki Dusun Gaplek, Desa Suci menerjang dan memporak-porandakan pemukiman berbagai sarana dan prasarana publik dan pemukiman penduduk di sepanjang kiri-kanan aliran sungai Kali Putih. Arus banjir bandang selanjutnya memasuki Dusun Serut Desa Serut juga memporak-porandakan segala sarana dan prasarana serta pemukiman penduduk di sepanjang aliran sungai Kaliputih. Selanjutnya arus banjir bandang mengalir deras menuju Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, selanjutnya mengalir ke aliran sungai Kali Putih yang berada di Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Balung dan akhirnya masuk ke laut Puger.⁷

Kedaksyatan banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan panti di penghujung tahun 2006 tersebut seperti yang dikatakan Kamaludin (38 Tahun), salah seorang saksi mata penduduk Dusun Bunut, Desa Kemiri seperti dalam kutipan berikut.

“Kejadiannya tengah malam, seingat saya malam menjelang tahun baru 2007. Saya bersama istri dan anak-anak waktu itu belum tidur, tiba-tiba terdengar suara bergemuruh, kerosok, juga dengar jeritan tolong-tolong dan suara kentongan ditabuh kencang-kencang. Saya keluar rumah melihat orang berlari saling menyelamatkan diri meninggalkan rumahnya ke tempat aman. Demikian juga saya, istri dan anak-anak panik dan lari mengikuti orang-orang itu dengan rumah saya tinggalkan. Seingat saya, malam itu Balai Desa Kemiri sebagai tempat berkumpulnya orang-orang, tempat pengungsianlah. Keesokan harinya saya melihat-lihat, ternyata jembatan Bunut jebol, pasar Bunut rata tanah, rumah-rumah penduduk rata tanah malah beberapa penghuninya hilang terseret banjir. Selang beberapa hari bau bangkai menyengat di mana-mana, bangkai ternak bahkan mungkin bangkai manusia.⁸

⁷ Wawancara dengan Suryono (52 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

⁸ Wawancara dengan Kamaludin (38 Tahun) warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

Banjir bandang bercampur longsor tanah ini melewati rute sungai Kaliputih-Dinoyo dan menghantam perumahan penduduk serta fasilitas umum di Kecamatan Panti.⁹ Banyak infrastruktur pendidikan, sekolah, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sarana air bersih, saluran listrik, telepon dan layanan publik tergerus banjir. Selain itu tanaman, binatang ternak, harta benda dan sanak saudara menjadi korban banjir. Menurut Suryono “rumah, hewan ternak sapi, kambing, bahkan saudaranya juga tidak tahu keberadaannya telah hilang diterjang banjir bandang Panti.”¹⁰

Dengan demikian, kelestarian hutan merupakan salah satu jalan keluar untuk mengurangi ancaman banjir.¹¹ Bencana banjir bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember, pada malam penghujung tahun 2006 disinyalir penyebabnya adalah banyaknya penebangan hutan secara liar dan konversi hutan di daerah lereng Gunung Pasang . Banyaknya potongan-potongan kayu yang terseret saat banjir dijadikan bukti untuk mendukung pandangan ini. Balok-balok kayu yang terbawa banjir dominan dari jenis jati, pinus, mahoni, yang merupakan ciri dari hasil hutan produksi. Peristiwa ini diduga akibat kesalahan dalam penataan ruang wilayah di Jawa Timur termasuk Jember. Pegunungan Argopuro sebagai kawasan lindung yang merupakan daerah resapan air, beralih menjadi perkebunan kakao dan kopi, serta hutan produksi yang kemudian menjadi sasaran pembalakan sehingga berakibat penggundulan.¹²

⁹Gubernur Jawa Timur, slide seminar “Laporan Banjir Bandang di kabupaten Jember”. (Surabaya: BAKESBANG, 2006) ,hlm. 5.

¹⁰Wawancara dengan Suryono (52 Tahun), di Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

¹¹Mukhtasor (ed),*Pengantar Ilmu Lingkungan* (Surabaya: ITS Press, 2008), hlm. 75.

¹²Nurul Priyantari (ed),*Survei Profil Muka Bumi dan Sebaran Pemukiman di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pasca Bencana Longsor dan Banjir* (Jember: Askim jatim’s Blog, 2009), hlm. 2.

2.2 Desa Kemiri Pasca-Banjir Bandang

Desa Kemiri adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Desa ini merupakan daerah berdataran tinggi, memiliki letak geografi yang berada di bawah lereng-lereng Gunung Pasang, Luas Desa Kemiri 14,66 km², sebagai salah satu desa pegunungan yang memiliki ketinggian 510-930 meter di atas permukaan laut, merupakan desa berdataran tinggi. Dataran tinggi Desa Kemiri terletak di bagian timur Kecamatan Panti yang berjarak 12 km ke arah utara dari Kecamatan Panti. Batas-batas Desa Kemiri berdasarkan letaknya sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Pasang yang merupakan bagian dari wilayah Pegunungan Argopuro, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suci dan Desa Serut Kecamatan Panti, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Suci, Kecamatan Panti.¹³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut.

¹³ Bappekab RPJMD, *RPJMD kabupaten jember tahun 2005-2010*, hlm. 6.

Peta I
Desa Kemiri



Sumber: Diolah Kemiri Regency Tourism Map, dalam <http://www.peta.panti.com>. di unduh 24 April 2018.

Musim kemarau di daerah ini terjadi pada bulan April-Oktober dengan rata-rata curah hujan $\pm 29,5$ mm per hari, sedangkan pada musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai pada bulan April dengan rata-rata curah hujan ± 229 mm per hari hujan. Curah hujan tinggi di daerah ini terjadi pada bulan Desember-Maret dengan rata-rata mencapai ± 360 mm per hari, dan pada bulan ini (Desember-Maret) di Panti berpotensi banjir. Musim pancaroba di wilayah ini ditandai dengan bertiup angin kencang yang terjadi pada bulan Juni-

September.¹⁴ Masyarakat Desa Kemiri menyebut musim pancaroba dengan sebutan *angin nimor* yang artinya di daerah ini berada pada titik kering.¹⁵

Bersamaan dengan itu terjadi penambahan luas lahan terbuka dan permukiman. Selama jangka waktu tersebut banyak terjadi pembukaan lahan hutan.¹⁶ Perubahan drastis terutama dari tahun 1994 ke tahun 2002 karena pada tahun 1997 bersamaan dengan Reformasi terjadi pembabatan hutan secara bebas dan tidak terkendali. Di Jawa Timur pembabatan hutan sampai seakarnya karena akar tersebut juga diperjual belikan. Hal ini juga dibenarkan oleh Amina “longsor tanah di lereng Gunung Pasang, wilayah Pegunungan Argopuro bukan hanya disebabkan oleh hujan tetapi akibat pepohonan yang berfungsi sebagai penahan erosi telah ditebangi sehingga hutan menjadi gundul”.¹⁷

Gunung Pasang yang merupakan bagian dari Pegunungan Argopuro, sebagai kawasan hutan lindung dan sekaligus sebagai daerah resapan air, sejak era Reformasi (1998) beralih fungsi menjadi hutan produksi (Perkebunan kakao dan kopi), dan sebagian lagi terdapat daerah hutan kritis akibat penebangan liar dilakukan oleh masyarakat setempat.¹⁸ Apabila dilihat dari udara, lereng Pegunungan Argopuro khususnya di lereng-lereng Gunung Pasang, memang tampak hijau dan penuh tanaman subur. Setelah diamati secara teliti dari jarak dekat, hijaunya gunung bukan terdiri atas hamparan tanaman keras dengan akar kuat yang dapat menyerap air hujan (hutan rimba-belantara), namun sebagai hamparan perkebunan kopi dan kakao. Hal itu berdampak tanah tidak mampu menyerap air pada musim penghujan dengan intensitas air yang cukup besar.

¹⁴ *ibid.*, hlm. 18.

¹⁵ Wawancara dengan Kamaludin (38 Tahun) warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

¹⁶ Amien Widodo, “Peranan Geokimia terhadap Stabilitas Lereng Tanah Residu Vulkanik di Daerah Panti, Jember, Jawa Timur” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 11-12.

¹⁷ Wawancara dengan Amina (50 Tahun), di Desa Suci, Kecamatan Panti, tanggal 17 Januari 2017.

¹⁸ MZA Djalal, *op.cit.*, hlm. 8.

Akibatnya, aliran air dari curah hujan yang begitu deras tak lagi mampu ditahan oleh tanaman.¹⁹ Tidak hanya banjir tetapi lebih runyam lagi air hujan menggerus hutan gundul yang berakibat longsor.

Kondisi fisik kawasan atas sebagai pemicu bencana ditandai dengan karakteristik batuan kuartar muda, memiliki endapan tebal, serta tingkat kelerengan yang tinggi dan curam (> 40%). Lokasi tersebut juga ditandai dengan adanya hasil pelapukan intensif pada formasi pegunungan tersier (gunung api tua kompleks Hyang-Argopuro) yang mudah lepas, dengan kandungan mineral lempung tinggi sebagai hasil pelapukan lanjut batuan. Kondisi ini, sebagaimana yang terdapat di sebagian lain wilayah di Jawa Timur, sangat rentan terhadap banjir, longsor, ataupun kombinasi keduanya. Dalam radius yang lebih luas, kawasan tersebut ditetapkan oleh Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Propinsi Jawa Timur dalam peta kerentanan tanah Jawa Timur sebagai wilayah waspada Desember 2005 - Februari 2006.²⁰ Seiring dengan tingginya curah hujan sejak beberapa hari sebelum kejadian mengakibatkan terbentuknya bendung-bendung alami di wilayah cekungan ataupun badan sungai akibat longsoran-longsoran kecil yang berulang. Terjadinya bendung-bendung tersebut di lereng bagian atas menyebabkan akumulasi energi air, sehingga ketika terjadi curah hujan intensitas tinggi, bendung tidak mampu menahan tekanan air dan runtuh. Gerakan material ini bereskalasi dari bagian hulu ke hilir, dan menimbulkan banjir bandang.

Sejarah Desa Kemiri tidak terlepas dari kedatangan Suu Jawa dan Suu Madura ke desa tersebut. Konon diceritakan orang yang pertama kali mendiami (membuka hutan) untuk pemukiman di Desa Kemiri adalah seorang prajurit dari Kerajaan Demak (Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa) dimana dalam pengembangan wilayah dan penyebaran Islam ke wilayah timur sebagian bala

¹⁹*Ibid.*, hlm. 8.

²⁰*Ibid.*, hlm. 2.

tentara Kerajaan Demak yang lari dikejar musuh ke wilayah desa yang banyak pohon-pohon Kemiri dan penduduk pertama kali menempati Desa Kemiri adalah Suku Jawa. Namun di dalam perkembangannya, yaitu memasuki akhir abad XIX, pemerintah kolonial Belanda menjadikan Desa Kemiri sebagai desa perkebunan kopi, karet, kakao dan tembakau. Untuk memenuhi tenaga perkebunan, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan penduduk dari Madura dan Jawa yang dipekerjakan sebagai tenaga kebun, maka sejak itulah penduduk Desa Kemiri terdiri dari Suku Jawa dan Madura.²¹

Desa Kemiri secara administratif pemerintahan, terdiri atas 6 dusun yang meliputi: Kantong, Sodong, Delima, Krajan, Danci, Tenggiling. Berdasar data yang berhasil dihimpun, diketahui daftar kepala desa yang pernah memimpin desa ini dari tahun 1936-2013 yang dapat dilihat seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Kepala Desa Kemiri Tahun 1936-2013

No	Nama Kepala Desa	Masa Bakti
1	Komo Diwiryo	1936-1946
2	Adi Didoyo	1946-1949
3	Sumodiardjo	1949-1954
4	Noto Diwirdjo	1954-1966
5	Liro Mukti	1966-1981
6	Suparno	1981-1990
7	Zaenal	1990-1992
8	Sukalis	1992-1995
9	Mursidi	1995-2002
10	Sudik	2002-2007
11	Sudik	2007-2013

Sumber: Monografi Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Tahun 1936-2013.

Desa Kemiri sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada penghasilan hutan dan perkebunan. Selain itu di desa ini memiliki kawasan hutan lindung yang berada dalam naungan Pegunungan Argopuro. Desa Kemiri yang terletak di dataran tinggi di bawah lereng-lereng Gunung Pasang, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi, karet dan juga ada masyarakat sebagai karyawan perkebunan.

²¹*Ibid.* Hal. 26.

Ketika banjir bandang terjadi (Di malam penghujung tahun 2006), selain menimbulkan korban jiwa, terjadi kerusakan sarana dan prasarana ekonomi seperti jalan, jembatan, pasar dan sebagainya, sehingga untuk sementara waktu aktivitas perekonomian masyarakat Desa Kemiri lumpuh. Saat banjir datang, lahan-lahan pertaniannya pun hancur diterjang banjir bandang. Tipe pemukiman warga umumnya memanjang sesuai dengan aliran sungai Kaliputih sehingga tidak heran rawan rusak akibat banjir. Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat selain mengakibatkan kerugian jiwa tetapi juga harta dan benda. Bencana banjir bandang telah melumpuhkan kondisi ekonomi masyarakat baik sementara waktu atau sifatnya permanen. Dampak yang dirasakan masyarakat dari aspek ekonomi antara lain tingkat pendapatan dan konsumsi. Bencana banjir bandang berdampak terhadap ekonomi masyarakat baik yang bermukim di perkebunan maupun non perkebunan. Salah satu daerah yang terkena bencana adalah daerah perkebunan Gunung Pasang di Desa Kemiri. Bencana banjir di daerah tersebut benar-benar menghancurkan sekitar jalur sungai mulai Gunung Pasang yang menjadi pusat longsor hingga kawasan di bawahnya.²²

Setelah seminggu pasca bencana, kerugian material berhasil dihimpun Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Pengungsi (Satkorlak PBP). Banjir bandang yang menerpa Desa Kemiri menyebabkan kerusakan infrastruktur pendidikan, sekolah, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sudetan, sabuk gunung, sarana air bersih, saluran listrik, telepon, dan layanan publik.²³ Dampak yang terjadi di Desa Kemiri yang termasuk wilayah Daerah Air Sungai (DAS) Dinoyo – Kaliputih. Desa kemiri merupakan salah satu desa yang paling parah terkena bencana banjir bandang. Banjir bandang bercampur longsor tanah ini melewati DAS Dinoyo-Kaliputih setelah menjebol Tangkis dan Dam Gunung Pasang, selanjutnya mengalir deras menyusuri DAS Dinoyo-Kaliputih, menghantam dan memporak-porandakan perumahan penduduk

²²MZA Djalal, "Bencana Alam dan Implementasi Tata Ruang di Kabupaten Jember" (Jember: BAPEKAB Jember, 2006), hlm. 7

²³*Ibid.* hlm. 7.

serta fasilitas umum di Kecamatan Panti²⁴ yang dapat dilihat seperti dalam gambar berikut.



Gambar 2.2 : Banjir Bandang Panti Menghantam dan Memporak-porandakan Pemukiman Penduduk dan Fasilitas Umum di Desa Kemiri, Kecamatan Panti. Sumber Foto Koleksi Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Berdasarkan data yang bisa dihimpun, desa yang pada saat terjadi bencana banjir bandang tersebut memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.409 jiwa merupakan salah satu desa terparah terkena dampak bencana banjir bandang di malam penghujung tahun 2006. 8409 jiwa.²⁵

Satu hari pasca-banjir bandang Panti, warga Jember dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat segera melakukan proses evakuasi di bawah pimpinan Bupati Jember, MZA. Djalal bersama jajaran TNI Jember (Kodim, Koramil), Kepolisian, melakukan peninjauan di lokasi bencana banjir seperti dalam gambar berikut.

²⁴Laporan Bencana Alam di Kabupaten Jember (Jember: BAKESBANG Jember, 2006), hlm. 4.

²⁵Badan Pusat Statistik Jember, 2006.



Gambar 2.3 Bupati Jember MZA. Djalal Beserta Jajarannya Meninjau Lokasi Bencana Banjir di Dusun Kantong Desa Kemiri. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Foto tersebut menunjukkan Bupati Jember, MZA. Djalal bersama jajaran Muspika Jember sedang meninjau ke lokasi bencana banjir Panti Dusun Bunut Desa Kemiri pada 1 Januari 2007, sehari setelah bencana banjir.

Satu hari pasca banjir bandang Panti (Senin 1 Januari 2007) Bupati Jember MZA. Djalal menginstruksikan jajaran Muspika Jember segera melakukan evakuasi kurban banjir bandang Panti yang terjadi di tengah malam Minggu 31 Desember 20031. Proses evakuasi melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti Search And Rescue (SAR) Jember, Komunitas Mobil Jeep Jember, Mahasiswa Universitas Jember. Berikut disajikan gambar tinjauan Bupati Jember MZA Djalal bersama jajaran Muspika Jember di lokasi korban bencana banjir, proses evakuasi korban bencana banjir bandang Panti seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.4 Bupati MZA. Djalal bersama jajaran Muspika Jember berada di lokasi banjir di Dusun Bunut, Desa Kemiri, Kecamatan Panti Minggu 1 Januari 2007. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar 2.5 Beberapa prajurit TNI, Polri dan relawan sedang mengevakuasi para kurban banjir bandang di Dusun Bunut, Desa Kemiri, Kecamatan Panti. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar 2.6 Seorang prajurit TNI dibantu relawan sedang mengevakuasi seorang kurban banjir dengan menyeberang jembatan sesek di lokasi Dusun Bunut Kemiren. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar 2.7 Beberapa prajurit TNI sedang membantu relawan mengevakuasi korban menyeberangi jembatan sesek di Dusun Bunut Desa Kemiri yang terisolasi akibat Jembatan Bunut jebol. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Banjir bandang yang menerpa Desa Kemiri menyebabkan beberapa kerusakan pemukiman penduduk, infrastruktur pendidikan (sekolah), pasar, rumah ibadah, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sudetan, sabuk gunung, sarana air bersih, saluran listrik, telepon, dan layanan publik. Berikut disajikan data kerusakan infrastruktur publik yang rusak akibat banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006. Berikut disajikan foto pemukiman penduduk, infrastruktur pendidikan, agama, ekonomi, di Desa Kemiri Kecamatan Panti yang rusak diterjang banjir bandang.



Gambar 2.8 Beberapa rumah pemukiman penduduk di sepanjang DAS Kaliputih Dusun Kantong dekat Dam Gunung Pasang, Desa Kemiri, Kecamatan Panti porak-poranda diterjang kedaksyatan banjir bandang disertai tanah longsor. Sumber Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar 2.9 Kondisi pemukiman penduduk di Dusun Bunut (Dekat Pasar Bunut) rusak berat diterjang banjir bandang Desa Kemiri, Kecamatan Panti. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar2.10 Pasar Bunut Desa Kemiri Kecamatan Panti mengalami kerusakan berat diterjang banjir bandang, rata tanah sedikit tampak pondasi bangunan pasar. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar2.11 Jembatan Bunut Desa Kemiri putus, warga segera membuat jembatan sementara (sesek). Tampak Bupati Jember, MZA, Djalal menyeberang jembatan sesek menuju lokasi terpencil bersama warga untuk melakukan evakuasi korban banjir.



Gambar 2.12: Kondisi Pondok Pesantren Al Hasan di Dusun Bunut Desa Kemiri mengalami kerusakan berat setelah terkena banjir bandang. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Para korban banjir di Dusun Kantong maupun di Dusun Bunut di Desa Kemiri ditampung di tempat pengungsian di areal tanah lapang di kedua dusun tersebut yang dirasa aman dari perkiraan ancaman banjir susulan. Hal ini seperti tampak dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.13: Tempat penampungan pengungsian korban banjir bandang di Dusun Kantong di Desa Kemiri Kecamatan Panti. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember



Gambar 2.14 Tempat penampungan pengungsian banjir bandang di Dusun Bunut Desa Kemiri, Kecamatan Panti. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Selain kerugian material, banjir bandang yang terjadi di Desa Kemiri telah menelan korban jiwa.²⁶ Dibawah ini disajikan tabel kerugian jumlah kerugian fisik dan jiwa di Desa Kemiri akibat banjir bandang di malam penghujung tahun 2006 berikut ini.

Tabel 2.2 Jumlah Kerugian Fisik dan Jiwa Akibat Banjir Bandang Di Penghujung Tahun 2006 Di Desa Kemiri Kecamatan Panti

Kecamatan	Desa yang terkena banjir	Kerugian
Panti	Kemiri	6 jembatan putus
		285 rumah rusak dan hanyut
		20 ekor sapi hilang
		16 orang meninggal dunia

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG) Tahun 2006

Tabel tersebut menunjukkan Desa Kemiri merupakan salah satu desa yang menderita kerugian paling parah secara fisik. Total kerugian yang diakibatkan

²⁶Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG), op.cit.hlm. 7.

oleh banjir bandang tersebut diperkirakan sebesar 30 Milyar rupiah.²⁷ Kerugian akibat banjir juga dalam bentuk tidak berputarnya kegiatan ekonomi sebagian masyarakat Desa Kemiri yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu diantara mereka ada yang bekerja sebagai karyawan dan buruh lepas perkebunan kopi dan karet. Para petani tidak melakukan aktivitas pertaniannya karena lahan pertanian yang mereka kelola rusak diterpa banjir bandang, sawah rusak akibat banjir bandang tersebut mencapai 278 hektar. Begitu juga mereka yang berprofesi sebagai karyawan dan buruh lepas kehilangan mata pencaharian mereka akibat musibah tanah longsor. Keadaan ini berlangsung sekitar satu bulan dan perlu biaya rehabilitasi untuk menyingkirkan timbunan lumpur, batu, pasir, dan bongkahan kayu bisa ditanami kembali.

2.3 Desa Suci Pasca Banjir Bandang

Desa Suci terletak ± 2 km ke arah barat daya dari ibukota Kecamatan, Panti dengan batas-batas desa sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalianan, Kecamatan Krucil Kabupaten Situbondo, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemiri, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Serut, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakis dan Desa Panti Secara administratif pemerintahan, Desa Suci terdiri dari atas tiga dusun yang meliputi Dusun Glundengan, Dusun Glengseran dan Dusun Gapplek. Dusun Gapplek merupakan salah satu dusun yang di aliran sungai Kaliputih.

Desa Suci terdapat wisata alam yaitu Air Terjun Tancak dan juga terdapat agrowisata Perkebunan Gunung Pasang dengan komoditas Kopi Kahyangan, teh, kakao dan karet. Di desa ini terdapat industri rumah tangga berupa kerajinan alat-alat dapur dari aluminium. Penduduk di Desa Suci sebagian besar bermata pencarian bertani dan berkebun.²⁸

²⁷*Ibid.* Hlm 7.

²⁸Bappekab RPJMD, *RPJMD kabupaten jember tahun 2005-2010*, hlm. 15.

Desa Suci secara topografis memiliki ketinggian 71 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata ± 2000 mm per tahun. Keadaan tanah di desa ini terdiri atas tanah berdataran tinggi. Desa Suci merupakan daerah pemukiman yang mayoritas penduduknya etnis Madura dan sebagian lain etnis Jawa. Pola pemukiman penduduk di Desa Suci memanjang di DAS Kaliputih, maka ketika terjadi banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006, juga terjadi kerusakan berat di desa ini.

Penduduk Desa Suci mayoritas etnik Madura, dan sebagian lainnya etnik Jawa. Diperkirakan orang-orang Madura memasuki Desa Suci sejak masa kolonial Belanda sekitar akhir abad XIX untuk bekerja di perkebunan. Orang-orang Madura sebagai mayoritas penduduk Desa Suci, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan penduduk di desa ini adalah bahasa Madura. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa etnis Jawa juga terdapat di desa ini, mereka berasal dari Ponorogo, Banyuwangi. Masyarakat Madura maupun masyarakat Jawa yang datang ke Desa Suci memiliki tujuan mencari lahan baru untuk bermukim dan bercocok tanam dengan harapan di tempat yang baru dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.²⁹

Berikut tabel yang menunjukkan data kependudukan di Desa Suci dari tahun 2006-2013:

Tabel 2.3

Perkembangan Penduduk Desa Suci tahun 2006-2013

No	Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	2006	4914	5213	10127
2	2007	4090	5224	9314
3	2008	4086	5212	9298
4	2009	4095	5200	9295
5	2010	4122	5322	9444
6	2011	4104	5339	9443

²⁹Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG), op.cit.hlm. 20.

7	2012	4112	5345	9457
8	2013	4132	5350	9438
Jumlah		33655	42205	75860

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Suci dari tahun 2006-2013 mengalami kenaikan. Kenaikan penduduk tersebut disebabkan oleh pasca banjir bandang kemajuan ekonomi di Desa Suci berangsur membaik dan mampu bangkit dari keterpurukan. Hal ini disebabkan pasca banjir bandang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, maupun dari pemerintah bahkan dari kalangan pengusaha untuk membantu memperbaiki dan melengkapi fasilitas masyarakat desa yang terkena dampak banjir bandang. pertumbuhan penduduk di desa tersebut juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran, yang disebabkan oleh banyaknya perempuan yang menikah diusia muda sehingga jumlah kelahiran juga bertambah.

Jenis pekerjaan penduduk di Desa Suci sebagai petani, buruh tani, dan buruh perkebunan untuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4

Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Suci Tahun 2006-2013

No	Tahun	Tani	BuruhTani	BuruhPerkebunan
1	2006	1.521	1.624	950
2	2007	1.180	1.420	710
3	2008	1.180	1.420	710
4	2009	1.185	1.422	712
5	2010	1.856	1.303	950
6	2011	1.866	1.299	950
7	2012	1.854	1.322	952
8	2013	2.021	965	687

Sumber: BPS Jember, *Desa Suci dalam angka*. Tahun 2006-2013.

Dari tabel di atas menunjukkan pekerjaan masyarakat di Desa Suci, pekerjaan yang paling banyak adalah sebagai buruh tani, pekerjaan tersebut

biasanya dikerjakan penduduk yang tidak memiliki lahan sendiri untuk bertani sehingga mereka bekerja sebagai buruh tani di lahan milik petani yang memiliki lahan sendiri. Lahan pertanian tersebut biasanya ditanami dengan padi dan kebun kopi. Selain pekerjaan sebagai petani dan buruh tani masyarakat di Desa Suci juga bekerja sebagai buruh perkebunan.

Masyarakat yang tinggal di Desa Suci mayoritas beragama Islam, namun ada pula yang beragama non-Islam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5
Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2013

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	9436	99,97
2	Kristen	2	0,03
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6.	Penganut Kepercayaan	-	-
Total		9438	100

Sumber: Profil Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2.1 mayoritas agama masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti adalah islam dengan jumlah penduduk 9.438 jiwa atau 99,97%. Sisanya sebanyak 2 orang atau 0,03% menganut agama Kristen. Hal ini menunjukkan nuansa islami di Desa Suci Kecamatan Panti sangat kental. Terlebih dengan didukung tersebarnya beberapa pondok Pesantren yang ada di Desa Suci Kecamatan Panti.³⁰Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Suci masih tergolong rendah, sebab masih banyak yang belum menuntaskan pendidikan terutama dikalangan anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

³⁰*Badan Pusat Statistik Jember, 2006-2013.*

Tabel 2.6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Suci Tahun 2013.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	2551
2	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	1937
3	Tidak Tamat SD	1308
4	Tamat SD/Sederajat	9590
5	SLTP/Sederajat	1983
6	SLTA/Sederajat	1100
7	D-I	142
8	D-2	101
9	D-3	96
10	S-I	69

Sumber: Monografi Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Tahun 2013.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa usia 7-45 yang tidak pernah sekolah mencapai 1937 orang, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak tamat SD. Banyaknya penduduk yang belum sekolah disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka beranggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, meskipun sekolah tidak akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, lebih baik membantu orang tua bekerja.³¹ Anggapan tersebut membawa dampak negatif sehingga membuat anak-anak di Desa Suci banyak yang memilih untuk bekerja daripada menimba ilmu di bangku sekolah. Pekerjaan yang banyak dilakukan untuk membantu orang tua yaitu ikut bertani atau bekerja sebagai buruh tani yaitu di Desa Suci.

Desa Suci Kecamatan Panti memiliki luas Desa sebesar 3.615,587 ha. Kondisi dan tata guna peruntukan lahannya dapat dilihat pada tabel berikut.

³¹ Wawancara dengan Nadi (47 Tahun), di Dusun glundengan, Desa Suci, tanggal 26 maret 2017.

Tabel 2.7

Penggunaan Tanah di Desa Suci Kecamatan Panti Tahun 2006

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Desa Suci	
		Luas	Presentase (%)
1.	Tanah Sawah		
	• Sawah Irigasi Teknis	379,101	10,29
	• Sawah Irigasi $\frac{1}{2}$ Teknis	0	0
	• Sawah Tadah Hujan	0	0
	Total Lahan Sawah	379,101	10,29
2.	Tanah Kering		
	• Tegalladang	87,98	2,39
	• Pemukiman	67,821	1,84
	Total Tanah Kering	155,801	4,23
3.	Tanah Perkebunan		
	• Tanah Perkebunan Rakyat	0	0
	• Tanah Perkebunan Negara	1623,84	44,33
	• Tanah Perkebunan Swasta	0	0
	Total Tanah Perkebunan	1623,84	44,33
4.	Tanah Fasilitas Umum		
	• Kas Desa	27,05	0,73
	• Lapangan	4	0,11
	• Perkantoran Pemerintah	20,773	0,56
	• Lainnya	6,743	0,18
	Total Tanah Fasilitas Umum	58,566	1,59
5.	Tanah Hutan		
	• Hutan Lindung	198,2	5,38
	• Hutan Produksi	1258,9	34,18
	• Hutan Konversi	0	0,00
	Total Tanah Hutan	1457,1	39,56

Jumlah	3683,408	100
---------------	-----------------	------------

Sumber: Profil Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2006

Dari tabel di atas terjadi perubahan alih fungsi lahan yang semula hutan lindung, menjadi hutan produksi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel di atas yang menyebutkan bahwa jumlah perkebunan lebih banyak dari pada hutan lindung. Berdirinya perkebunan tersebut mengakibatkan hutan tidak berfungsi sebagaimana mestinya yang semula hutan di manfaatkan sebagai pencegahan banjir dengan menyerap air dari tanah, kini hutan menjadi perkebunan. Akibatnya tanah tidak dapat lagi menampung jumlah air yang cukup besar. Sehingga tanah menjadi terkikis dan menimbulkan tanah longsor serta banjir.³²

Desa Suci juga merupakan salah satu desa yang terkena dampak parah akibat banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Panti. Banjir bandang yang menerpa Desa Suci menyebabkan terjadi kerusakan infrastruktur umum dan rumah-rumah warga desa. Kerusakan yang disebabkan banjir bandang akan disajikan dalam tabel berikut :



Gambar 2.15 Rumah penduduk di Dusun Gaplek yang berada di DAS Kaliputih porak-poranda di terjang banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006. Sumber Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Selain rumah-rumah penduduk di Dusun Gaplek yang berada di sepanjang DAS Kaliputih, juga terdapat infrastruktur pendidikan yaitu bangunan SDN 4

³²Badan Pusat Statistik Jember,2006.

Suci yang terletak di Dusun Gaplek porak-poranda diterjang banjir bandang Panti seperti dalam gambar berikut.



Gambar 2.16 Bangunan SDN 4 Suci berada di sepanjang DAS Kaliputih porak-poranda diterjang banjir bandang Panti di penghujung tahun 2006. Sumber: Koleksi Foto Humas Pemerintah Kabupaten Jember

Berbagai infrastruktur yang mengalami kerusakan di Desa Suci Kecamatan Panti akibat banjir bandang di penghujung tahun 2006 meliputi 5 jembatan putus, 130 rumah rusak dan hanyut, 28 ekor sapi hilang terseret banjir bandang. Bahkan sebanyak 36 orang warga Desa Suci dinyatakan meninggal dunia diseret banjir bandang. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8

**Jumlah Kerugian Fisik dan Korban Jiwa Akibat Banjir Bandang Panti
Di Penghujung Tahun 2006.**

Kecamatan	Desa yang terkena banjir	Kerugian
Panti	Desa suci	5 jembatan putus
		130 rumah rusak dan hanyut
		28 ekor sapi hilang
		36 orang meninggal dunia

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG) Tahun 2006

Tabel tersebut menunjukkan Desa Suci termasuk desa yang menderita kerugian parah secara fisik, tentu selain Desa Kemiri. Total kerugian yang diakibatkan oleh banjir bandang tersebut diperkirakan sebesar 20 Milyar rupiah.³³Jumlah korban meninggal akibat banjir bandang di Kecamatan Panti sebanyak 73 orang. Korban meninggal teridentifikasi dan dikubur sebanyak 48 jiwa dan korban meninggal tidak teridentifikasi dan dikubur sebanyak 25 jiwa. Jumlah korban tidak meninggal 646 orang dengan rincian 37 jiwa dirawat di RSUD Dr. Soebandi, 18 jiwa dirawat di Posko Kemiri dan Puskesmas Panti dan 591 jiwa dirawat di tempat pengungsian. Di RSUD Dr. Soebandi, pasien menjalani rawat inap sebanyak 26 jiwa dan rawat jalan sebanyak 11 jiwa. Dari 26 jiwa yang menjalani rawat inap 3 jiwa mengalami luka berat dan 23 jiwa mengalami luka ringan. Jumlah kerusakan fisik dan non fisik akibat bencana alam sebesar Rp. 127.526.781.350 terdiri dari kerugian fisik sebesar Rp. 99.860.031.350 dan non fisik sebesar Rp. 27.666.750.000.³⁴

Berdasarkan temuan pusat krisis pendamping psikologis RSUD dr. Soebandi ada sekitar 18,30% atau 244 orang dari jumlah pengungsi 1.333 orang yang memiliki diagnosis gangguan jiwa ringan sampai sedang berada di 17 lokasi pengungsian. Jumlah korban luka-luka 55 orang, terdiri dari luka berat sebanyak 3 orang sedang menjalani rawat inap RSUD dr. Soebandi, luka ringan sebanyak 52 orang sedang menjalani rawat inap dan rawat jalan di RSUD dr. Subandi, warga pengungsi yang menderita sakit seperti gangguan ispa, diare, gatal-gatal, dan lain-lain ditangani langsung oleh tim medis yang ada di posko-posko penampungan pengungsi.³⁵

³³Badan Kesatuan Bangsa (BAKESBANG), op.cit.hlm. 7.

³⁴*Ibid.*, hlm. 5.

³⁵*Ibid.*, hlm. 8.

BAB 4

KESIMPULAN

Kondisi lingkungan dan perubahannya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena itu merupakan faktor yang utama sehingga mengakibatkan terjadinya banjir bandang di Kabupaten Jember khususnya pada Kecamatan Panti di tahun 2006. Daerah Panti merupakan kawasan yang memiliki topografi berbukit, dan terdapat pegunungan di sisi utara yaitu pegunungan Argopuro serta juga Kecamatan Panti berada pada ketinggian 71 m dibawah permukaan laut. Bencana banjir bandang juga disebabkan oleh perubahan alih fungsi hutan yang bermula sebagai hutan lindung tapi beralih menjadi hutan produksi terbukti dengan adanya tumbuhan pertanian dan perkebunan seperti kakao, kopi, jagung dan padi. Konversi hutan yang dilakukan manusia tidak hanya itu saja tetapi ada hal yang lain yaitu penebangan hutan secara liar akibatnya penggundulan hutan terjadi. Kondisi seperti ini yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan lingkungan dan alam sehingga ketika curah hujan yang besar terjadi, hutan tidak bisa menyerap air dengan baik akhirnya aliran air juga tidak bisa tertampung pada DAS yang ada dan meluap aliran air tersebut.

Perubahan lingkungan yang terjadi di kawasan hutan Argopuro pada wilayah Kecamatan Panti juga bisa bersumber dari kebijakan Pemerintah terkait RTRW Kabupaten Jember terhadap hutan. Pegunungan Argopuro yang semula adalah kawasan lindung yang berfungsi sebagai daerah resapan air berubah

menjadi lahan perkebunan atau menjadi hutan produksi. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan hutan produksi dari tahun 2000 sampai tahun 2006, sebaliknya hutan lindung mengalami penyusutan. Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan sertifikat HGU terhadap perkebunan Kaputren di Desa Suci Kecamatan Panti adalah bukti bahwasanya hutan produksi dengan tanaman kopi yang cukup berlangsung lama dengan menyesuaikan SK HGU. Curah hujan di kawasan Perkebunan Kaputren sangat berfluktuatif karena curah hujan selalu tidak stabil setiap tahunnya. Faktor manusia yang menjadi faktor penting yang menyebabkan banjir karena manusia yang berinteraksi dengan alam.

Banjir bandang dan tanah longsor terjadi pada awal pergantian tahun yaitu dari tanggal 31 Desember 2005 sampai tanggal 1 Januari 2006 menimpa 11 wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember terutama pada Kecamatan Panti yang mengalami kondisi yang sangat parah akibat terjangkit banjir bandang dan tanah longsor. Proses terjadinya diawali dengan hujan lebat yang cukup besar dan berturut-turut selama 3 hari mengguyur wilayah Jember. Hujan deras yang tak henti-hentinya menyebabkan debit air meningkat dan daya tampung pada sungai Kaliputih tidak memadai sehingga puncaknya pada waktu malam hari pukul 23.30 WIB, debit air meluap. Akumulasi curah hujan yang cukup berlangsung lama menunjukkan kerawanan banjir dan tanah longsor di musim hujan. Dengan kondisi lereng pegunungan yang cukup miring dan berbukit, akar tanaman yang tidak kuat dan curah hujan yang tinggi mengakibatkan banjir bandang dengan daya destruksi yang sangat besar. Banjir yang berupa luapan air sungai yang disertai lumpur sudah diketahui tanda-tandanya oleh para warga pada pukul 22.00 WIB. Peristiwa ini yang paling parah terjadi sekitar pukul 23.30 WIB ketika sungai Kaliputih meluap oleh banjir yang mengangkut sedimen yang cukup besar dengan daya rusak yang cukup tinggi menyebabkan banjir bandang,

Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Jember. Tidak hanya dampak ekonomi yang ditimbulkan

akibat banjir bandang tetapi dampak sosialpun timbul pada masyarakat sekitar terutama korban bencana. Pada dampak ekonomi, banjir bandang menyebabkan kerusakan pada infrastruktur pendidikan, sekolah, persawahan, perkebunan, rumah-rumah penduduk, perkantoran, jembatan, jalan umum, plengsengan, sudetan, sabuk gunung, sarana air bersih, saluran listrik, telepon, dan layanan publik. Total kerugian secara material akibat bencana diperkirakan mencapai Rp. 60 M. Kerugian akibat banjir juga tidak hanya berakibat pada perekonomian tetapi juga ke profesi warga yang kebanyakan berkecimpung di perkebunan sebagai buruh lepas yang kehilangan mata pencahariannya akibat tanah longsor begitu juga profesi petani yang tidak dapat melakukan aktifitas pertaniannya karena lahan yang mereka kelola rusak akibat banjir bandang.

Dampak sosial yang terjadi pada masyarakat Jember akibat bencana banjir menyebabkan kepanikan yang luar biasa pada saat air bah datang. Mereka berlari menuju lereng hutang yang cukup tinggi dengan meninggalkan harta benda di rumah masing-masing, yang terpenting keselamatan jiwa yang diutamakan. Jumlah pengungsi akibat bencana diperkirakan sebanyak 7.605 jiwa yang telah mengungsi ke tempat-tempat yang aman. Kecamatan Panti yang mengalami bencana yang sangat parah dengan korban meninggal dunia sebanyak 85 orang, terdiri dari korban yang dapat teridentifikasi dan juga tidak. Akibat bencana banjir juga membuat dampak traumatik pada para korban bencana yang kehilangan sanak saudaranya.

Respon Pemerintah dan masyarakat cepat tanggap terhadap bencana banjir bandang tersebut. Tanggapan itu tidak hanya berasal dari wilayah setempat tetapi juga berasal dari luar Kabupaten Jember. Langkah-langkah yang diambil Pemerintah adalah penanganan darurat dan pasca bencana. Penanganan darurat misalnya kegiatan evakuasi penduduk ke tempat yang aman atau pembuatan tenda sementara, penanganan pengungsi seperti bantuan logistic, makanan, obat-obatan dan juga penanganan darurat infrastruktur. Pemerintah juga berusaha memulihkan mental dan psikologis para korban akibat trauma banjir bandang. Penanganan Pemerintah pada pasca bencana cukup merespon melalui tindakan recovery dan

rehabilitasi karena pemerintah mulai merekonstruksi infrastruktur sarana dan prasarana yang telah rusak, merelokasi rumah – rumah korban bencana, serta pemetaan rehabilitasi hutan dan lahan pertanian maupun perkebunan. Kendala penanganan dari Pemerintah masih muncul misalnya tidak meratanya bantuan yang diberikan pada para korban karena terdapat lokasi korban yang sulit dijangkau.

Peristiwa banjir bandang di Kabupaten Jember membuat rasa empati yang mendalam dari setiap kalangan masyarakat sehingga mereka berbondong-bondong dengan Pemerintah membantu para korban bencana. Tidak hanya dari kalangan para dermawan tetapi dari berbagai kalangan kelompok ormas islam, LSM, perusahaan swasta, instansi pendidikan atau pesantren dan kalangan individu. Keperluan – keperluan para korban bencana menjadi prioritas bagi kalangan masyarakat untuk menyediakannya seperti sembako, pakaian, kebutuhan para perempuan, perlengkapan mandi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Karya Ilmiah:

- MZA Djalal, *“Bencana Lama dan Implementasi Tata Ruang di Kabupaten Jember”* (Jember:BAPEKAB Jember, 2006).
- Asri, Amaril, *“Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Daerah Relokasi Pasca Banjir Bandang”*, Skripsi (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2010).
- BAKESBANG, *Bencana Alam Banjir Bandang Di Kabupaten Jember Januari 2006*,(Jember: BAKESBANG, 2006).
- Ismiah, Wilda, *“Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006”* skripsi (Jember: Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, 2012).
- Satlak PBP Jember, slide presentasi berjudul *“Bencana Alam Banjir Bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember”* (Jember: satlak PBP Jember, 2006).
- Kerugian Mencapai Rp 60 Milliar”, *Radar Jember*, tanggal 11 Januari 2006.
- BAPPEKAB, *“Bencana Alam Banjir Bandang di Kabupaten Jember”* (Jember: BAPPEKAB, 2006).
- Koentjaraningrat, *“Metode-metode Penelitian Masyarakat”*(Jakarta: Gramedia, 1981).
- Kuntowijoyo,” *Metodologi Sejarah”* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994).
- Nurhadi Sasmita, dkk, *“Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember”*, (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 2012).
- Sartono Kartodirjo, *“Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- N.J. Smelser, *“Sosiologi Ekonomi”* (Jakarta: Bahana Aksara, 1987).
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1990).
- Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, *“Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota”* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

Mulia Nasution S.E., *“Teori Ekonomi Makro Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia”* (Jakarta: Djambatan, 1997).

Louis Gottschalk. *“Mengerti Sejarah, (Terj.) Nugroho Notosusanto”* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975).

Sartono Kartodirdjo, *“Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah”* (Jakarta: PT Gramedia, 1992).

Ayu Dewi Utari, *“Penerapan Strategi Hutan Rakyat Opsi Penyelamatan Kehancuran Hutan Negara”*. (Yogyakarta: Cakrawala,2012).

Gubernur Jawa Timur, slide seminar *“Laporan Banjir Bandang di kabupaten Jember”*. (Surabaya: BAKESBANG, 2006)

Nurul Priyantari (ed). *“Survei Profil Muka Bumi dan Sebaran Pemukiman di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pasca Bencana Longsor dan Banjir”* (Jember: Askim jatim’s Blog, 2009).

Sumber Skripsi

Listya Endang Artiani, *“Dampak Ekonomi Makro: Interaksi Bencana dan Pembangunan Ekonomi Nasional”*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta, 2011).

Devi Wardoyo, *“Tingkat Kecemasan dan Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”*, *Skripsi* (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2007).

Banun Kusumawardani, *“Dampak Stres dan Psikologi Terhadap Keparahan Penyakit Periodontal Pada Pengungsi Pasca Banjir Bandang Di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember”*, *Skripsi* (Jember: Fakultas Kedokteran Gigi, 2007).

Mariyatul Qibtiyah, *“Upaya Mengembalikan “Self Confident” Siswa Dari Trauma Musibah Banjir Bandang di SMPN 2 Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember”*, *Skripsi* (Jember: FKIP UIJ, 2010).

Asri Amaril, *“Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Daerah Relokasi Pasca Banjir Bandang (Studi Deskriptif Pada Korban Banjir Bandang di Perumahan Relokasi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”*,

Skripsi(Jember:FISIP UNEJ 2010).

M. Muzaqi Alamin, “Peran Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam dan Penanganan Pengungsi Dalam Menangani Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor (Studi Diskriptif di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”, *Skripsi* (Jember: IKS FISIP UNEJ. 2007).

Cucut Rido Hariyanto, “Kondisi Sosial Ekonomi Korban Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Skripsi* (Jember: FISIP UNEJ, 2007).

Ariyanti, “Dampak Banjir Bandang Terhadap Mata Pencaharian Utama Petani di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Skripsi* (Jember: FAPERTA UNEJ, 2010).

Amien Widodo, “Peranan Geokimia terhadap Stabilitas Lereng Tanah Residu Vulkanik di Daerah Panti, Jember, Jawa Timur” *Skripsi*(Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,2011).

Ikhwanuddin Mawardi, “ *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2009*” (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2006).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember,*Jember Dalam Angka 2009, 2010, 2011, 2012, 2013*.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, *Penggunaan HGU (Hak Guna Usaha) Perkebunan Keputren*(Jember: dishutbun, 2006).

Phil Astrid S. Susan, “*Pengantar sosiologi dan Perubahan Sosial*”, (Jakarta : Putra a Bardian, 1999).

Sumber Koran dan Internet

“ Artha Graha, Artha Graha peduli untuk Jember”.
("http://www.arthagrahapeduli.org/index.php?option=com_content&view=category&id=41&layout=blog&Itemid=55&lang=en&limitstart=93,(Selasa,3 Januari 2006), diunduh 12 Mei 2013).

Suara Merdeka,”Koran Bantuan untuk Korban Terus Mengalir”.("http://www.suaramerdeka.com/haria/0601/04/nas04.htm,(Rabu, 04 Januari 2006), diunduh 12 Mei 2013).

“Posko Medical DPC Demokrat Jember”, *Radat Jember*, tanggal 8 Januari 2006, hlm. 35.

“Galang Dana Untuk Musibah Jember”, *Radar Jember*, tanggal 4 Januari 2006, hlm.26

“Dirut PLN Bantu Rp. 50 Juta”, *Radar Jember*, tanggal 6 Januari 2006, hlm.35.

“Mayangsari Berlian Motor Serahkan Bantuan Rp 53 Juta”, *Radar Jember*, tanggal 8 Januari 2013

“Dapat Bantuan Alat Shalat”, *Radar Jember*, tanggal 17 Januari 2006, hlm.27.

“IKPMJ Galang Bantuan di Jogjakarta”, *Radar Jember*, tanggal 18 Januari 2006, hlm.26.

Liputan 6 SCTV, “Bantuan Makanan dan Obat Mengalir ke Jember”. (<http://news.liputan6.com/read/115271/bantuan-makanan-dan-obat-mengalir-ke-jember>).(4 Januari 2006), diunduh 15 Mei 2013).

Hasil Interview :

Wawancara dengan Miswanto (42 Tahun) Sekretaris Desa Kemiri Kecamatan Panti, 27 januari 2017.

Wawancara dengan Suhaemi (35 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Syaiful Bahri (50 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Suryono (52 Tahun), warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Kamaludin (38 Tahun) warga Dusun Sodong, Desa Kemiri, tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Amina (50 Tahun), di Desa Suci, Kecamatan Panti, tanggal 17 Januari 2017.

Wawancara dengan Nadi (47 Tahun), di Dusun glundengan, Desa Suci, tanggal 26 maret 2017.

Wawancara dengan Abdul Munir (40 tahun), di Desa Kemiri, tanggal 20 maret 2017.

Wawancara dengan Purwono (35 tahun), di Desa Kemiri, tanggal 20 maret 2017.

Wawancara dengan kamaludin (55 tahun), di Desa Kemiri, tanggal 20 maret 2017.

Wawancara dengan Hasan (52 tahun), di Desa Suci, tanggal 20 maret 2017.

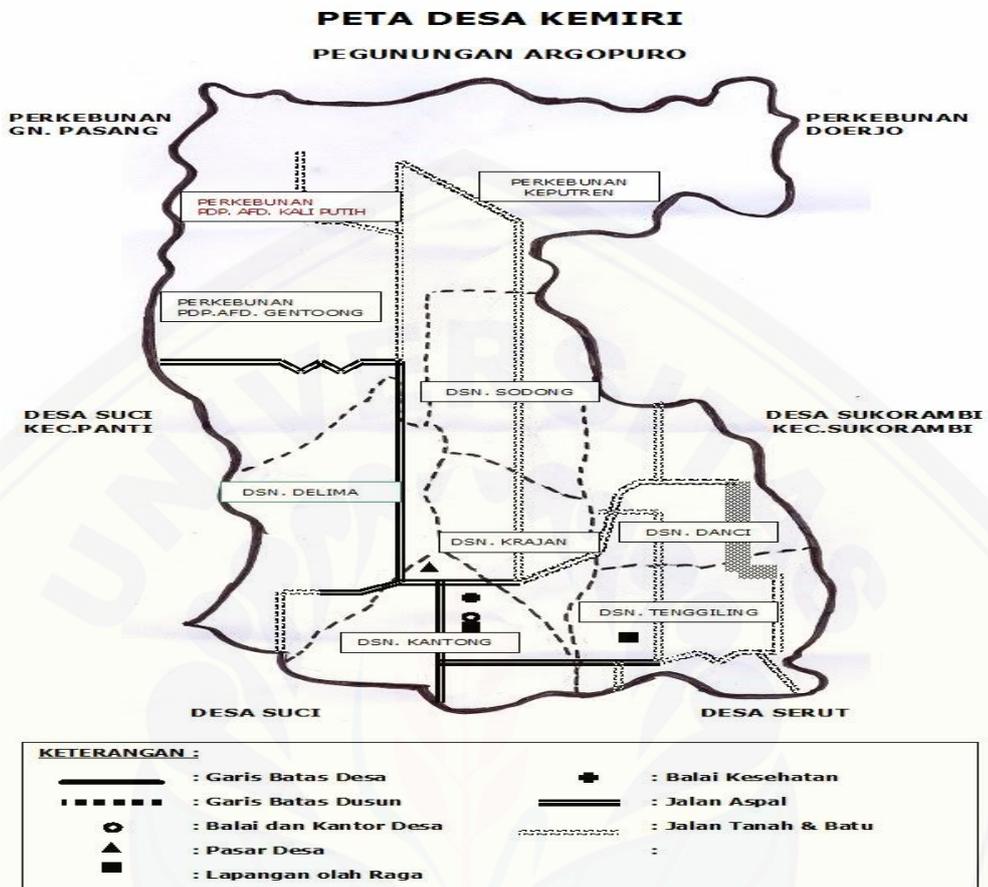
Wawancara dengan Abdul Munir (40 tahun), di Desa Kemiri, tanggal 20 maret 2017.

Wawancara dengan Mohammad (55 tahun), di Desa Kemiri, tanggal 20 maret 2017.

Wawancara dengan dr. Hendro Soelistijo (45 Tahun), di RS dr Soebandi Jember, tanggal 25 Maret 2017.



Lampiran A



Lampiran B

PEDOMAN PENANGGULANGAN BENCANA DAN PENANGANAN PENGUNGS DI KECAMATAN PANTI TAHUN 2007

I.Pusat

BAKORNAS PBP (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi)

Tugas Pokok: penanggulangan bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, penjinakan (mitigasi), penyelamatan, rehabilitasi dan rekostruksi

1. Aktif hanya jika terjadi bencana (Pasca Bencana)
2. Lembaga Koordinasi

II.Propinsi

SATKORLAK (Satuan Koordinasi Pelaksana)

III.Kabupaten/Kota

SATLAK (Satuan Pelaksana)

Lembaga Teknis Daerah (Badan atau Dinas): Menjalankan Rencana Strategi

Prosedur penanganan bencana sesuai Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No.131 tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Kecamatan Panti mengharuskan Bupati Jember, MZA. Djalal selaku Kepala Daerah Kabupaten Jember segera memfungsikan Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (Satlak PBP).

Lampiran C

Kondisi Saat Terkena Banjir Bandang



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006

Lampiran D

Recovery Pasca Banjir Bandang



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006



Sumber : Humas Pemkab Jember 2006

Lampiran E**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amina
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Suci, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

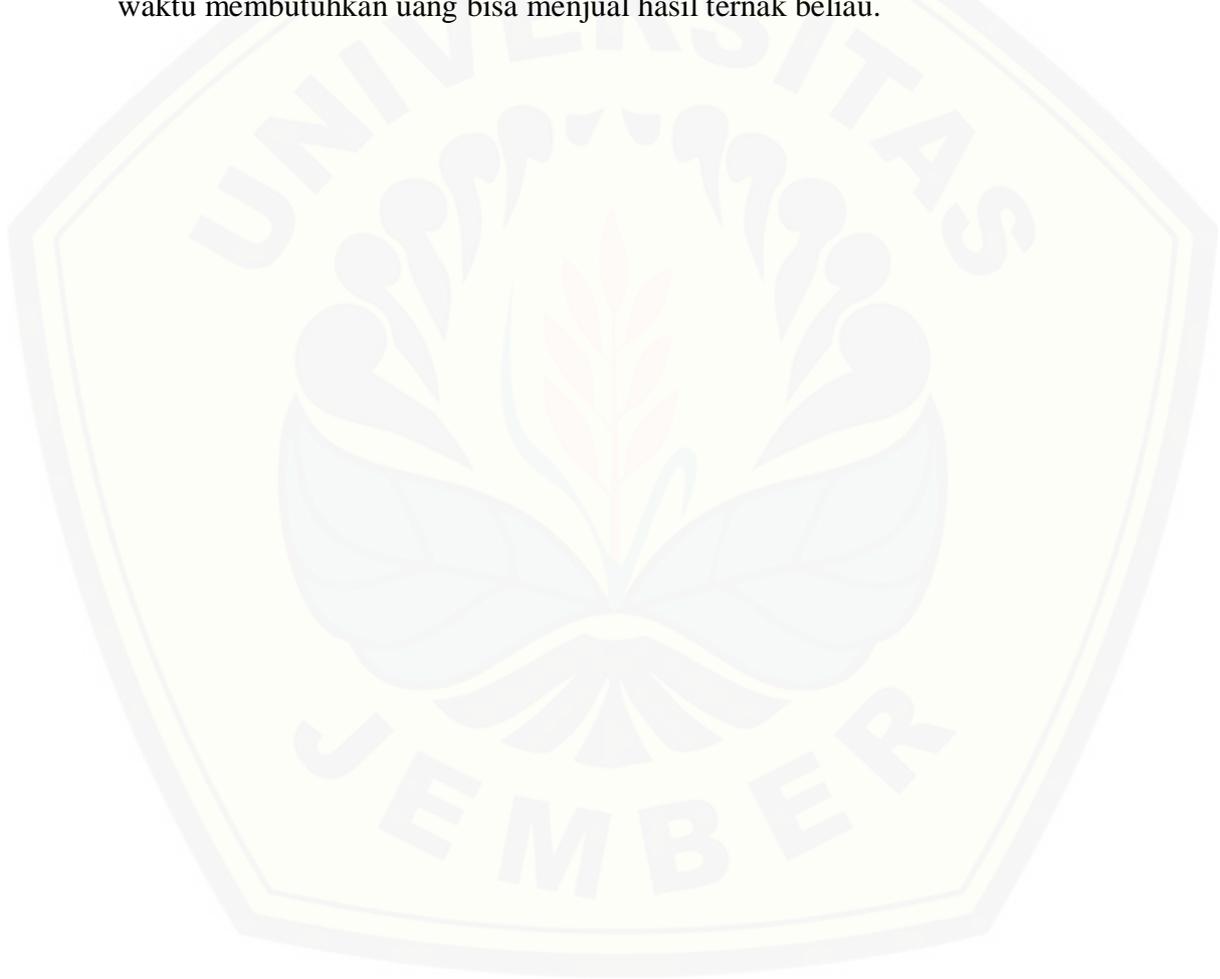
Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Amina)

Adapun mereka yang menjadi korban banjir bandang di Panti merasakan perubahan setelah mendapatkan bantuan dari Pemerintah. Seperti yang disampaikan salah satu korban banjir bandang Amina (45 tahun), yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang dan tinggal di dekat sungai di Dusun Kantongrejo, Desa Kemiri (Kecamatan Panti Kabupaten Jember) menuturkan bahwasanya tempat tinggalnya yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sangat layak daripada tempat tinggalnya yang terdahulu dan dulu sebelum banjir beliau yang tidak memiliki lahan pertanian, saat ini memiliki sebuah lahan pertanian bekas rumahnya yang dulu. Akhirnya beliau pun memiliki penghasilan lebih dan bisa membeli hewan ternak berupa kambing sebagai tabungan beliau jika sewaktu-waktu membutuhkan uang bisa menjual hasil ternak beliau.



Lampiran F**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miswanto
Umur : 42 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Sekretaris Desa di Desa Kemiri

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

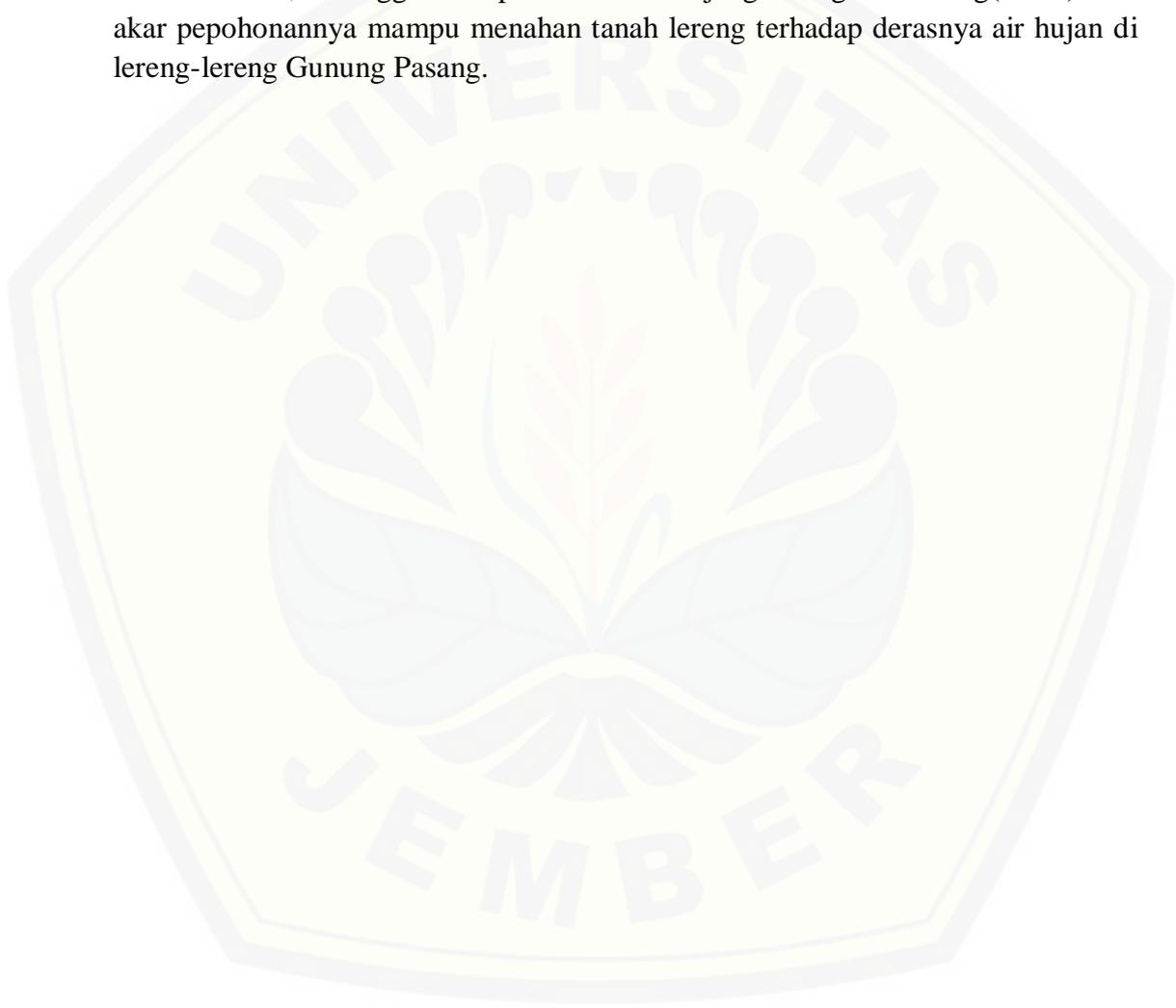
Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Miswanto)

Konservasi hutan dilakukan oleh pihak Perhutani, Perusahaan Daerah Perkebunan Jember (PDP-Jember), Perkebunan Kopi dan Karet Kali djoempo (Perkebunan Swasta) di lereng-lereng Gunung Pasang maupun penebangan hutan secara liar oleh penduduk di sekitar lereng tersebut sejak pasca-Reformasi (1998) mengubah wajah lereng Gunung Pasang yang sebelumnya berupa hutan rimba-belantara menjadi hutan produksi. Lereng Gunung Pasang ketika berupa hutan rimba-belantara dengan ditumbuhi pepohonan besar yang akarnya menancap ke dalam bumi bagaikan “paku bumi”, dan pepohonannya menjulang ke langit berdaun lebat, sehingga mampu menahan terjangan angin kencang(badai) dan akar pepohonannya mampu menahan tanah lereng terhadap derasnya air hujan di lereng-lereng Gunung Pasang.



Lampiran G**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhaemi
Umur : 35 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Suhaemi)

Waktu Saya lihat ketika lereng-lereng Gunung Pasang berubah menjadi hutan produksi dengan berbagai aneka tanaman produksi, seperti tanaman kopi, kakao, karet, maoni, sengon.

Setelah menerjang Dam Gunung Pasang yang berada di Dusun Kantong, Desa Kemiri, arus deras banjir bandang yang membawa material longsor tanah menyusuri sepanjang aliran Kali Putih menerjang dan memporak-porandakan berbagai sarana-prasarana pembangunan maupun pemukiman penduduk di Desa Kemiri, Suci dan Serut yang tinggal di sepanjang kiri dan kanan aliran sungai Kali Putih.



Lampiran H**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Bahri
Umur : 50 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Syaiful Bahri)

Pepohonan hutan produksi yang lebih kecil dan pendek tidak memiliki kemampuan seperti halnya pepohonan hutan rimba-belantara dalam menahan terjangan angin kencang (badai). Demikian juga akar pepohonan hutan produksi tidak memiliki kemampuan seperti halnya akar pepohonan hutan rimba-belantara dalam menahan tanah (lereng) terhadap derasnya air hujan. Hal ini terbukti ketika hujan turun deras mengguyur tanah lereng di Pegunungan Argapura khususnya di lereng Gunung Pasang, sehingga tanah menjadi jenuh terhadap air, dan akar-akar tanaman kopi maupun tanaman produksi lainnya tidak mampu menahan derasnya air hujan. Hal ini menyebabkan tanah yang tergerus air hujan longsor ke bawah disertai suara gemuruh ribuan bahkan jutaan barel air membawa jutaan kubik material berupa tanah, pasir, batu beserta pepohonan di lereng-lereng Gunung Pasang mengalir deras menjebol sabuk gunung dan Dam Gunung Pasang.



Lampiran I**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suryono
Umur : 52 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Suryono)

Setelah Dam Gunung Pasang jebol, dusun yang menjadi sasaran kedaksyatan banjir bandang adalah pemukiman penduduk yang berada di sepanjang aliran sungai Kali Putih Dusun Kantong Desa Kemiri. Dusun ini terletak paling atas tepat di bawah lereng-lereng Gunung Pasang, selanjutnya arus deras banjir bandang mengalir deras memasuki Dusun Sodong, Desa Kemiri memporak-porandakan pemukiman penduduk dan berbagai sarana dan prasarana publik di sepanjang kira-kanan aliran sungai Kali Putih. Dari Dusun Sodong, arus deras banjir bandang menuju dusun di bawahnya Dusun Sodong yaitu Dusun Bunut Desa Kemiri memporak-porandakan berbagai sarana-prasarana publik dan pemukiman penduduk di sekitar kiri-kanan aliran sungai Kali Putih. Dari Dusun Bunut Desa Kemiri, arus deras banjir bandang mengalir deras memasuki Dusun Gaplek, Desa Suci menerjang dan memporak-porandakan pemukiman berbagai sarana dan prasarana publik dan pemukiman penduduk di sepanjang kiri-kanan aliran sungai Kali Putih. Arus banjir bandang selanjutnya memasuki Dusun Serut Desa Serut juga memporak-porandakan segala sarana dan prasarana serta pemukiman penduduk di sepanjang aliran sungai Kaliputih. Selanjutnya arus banjir bandang mengalir deras menuju Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, selanjutnya mengalir ke aliran sungai Kali Putih yang berada di Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Balung dan akhirnya masuk ke laut Puger.

Lampiran J**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kamaludin
Umur : 38 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Kamaludin)

Kejadiannya tengah malam, seingat saya malam menjelang tahun baru 2007. Saya bersama istri dan anak-anak waktu itu belum tidur, tiba-tiba terdengar suara bergemuruh, kerosok, juga dengar jeritan tolong-tolong dan suara kentongan ditabuh kencang-kencang. Saya keluar rumah melihat orang berlari saling menyelamatkan diri meninggalkan rumahnya ke tempat aman. Demikian juga saya, istri dan anak-anak panik dan lari mengikuti orang-orang itu dengan rumah saya tinggalkan. Seingat saya, malam itu Balai Desa Kemiri sebagai tempat berkumpulnya orang-orang, tempat pengungsianlah. Keesokan harinya saya melihat-lihat, ternyata jembatan Bunut jebol, pasar Bunut rata tanah, rumah-rumah penduduk rata tanah malah beberapa penghuninya hilang terseret banjir. Selang beberapa hari bau bangkai menyengat di mana-mana, bangkai ternak bahkan mungkin bangkai manusia.



Lampiran K**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadi
Umur : 47 Tahun
Alamat : Dusun glundengan, Desa Suci, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

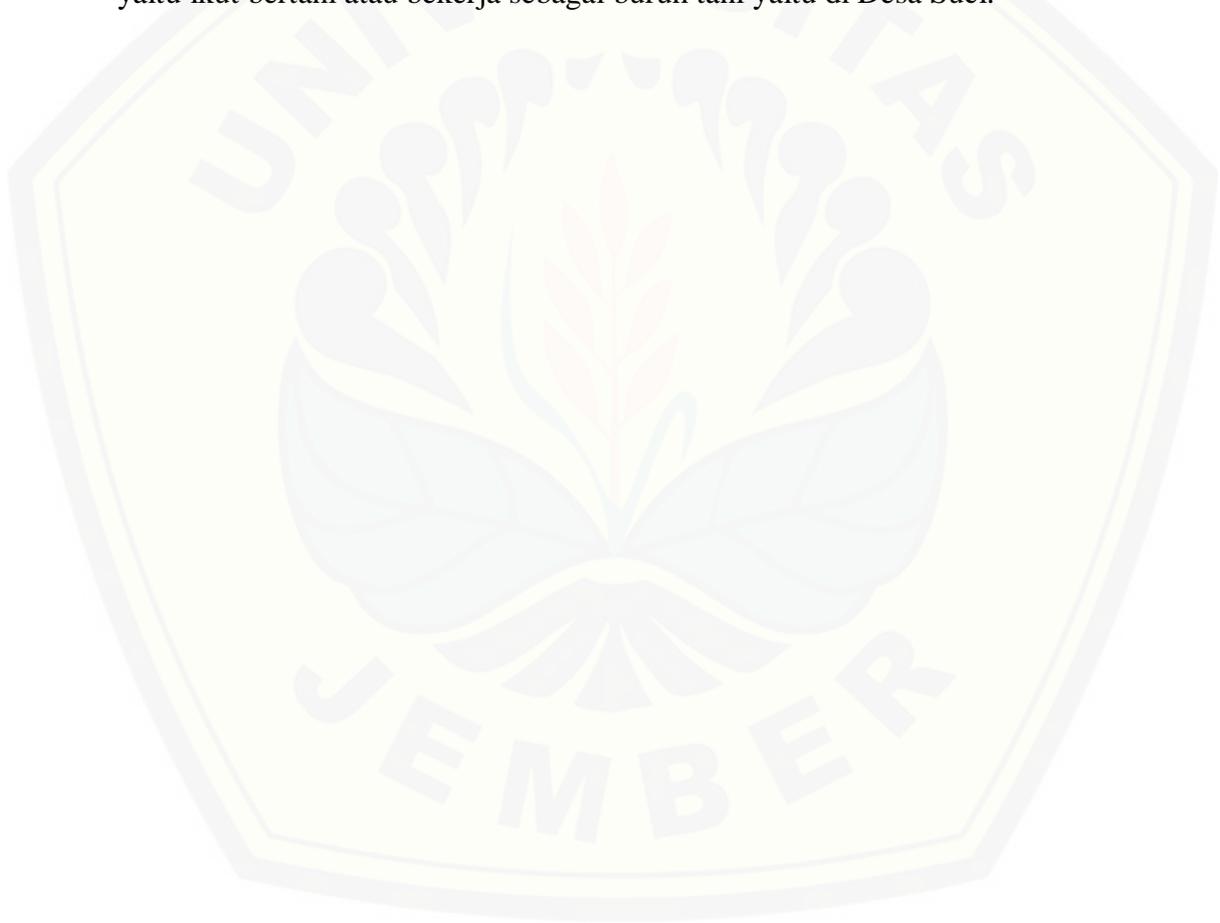
Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Nadi)

Nuansa islami di Desa Suci Kecamatan Panti sangat kental, terlebih dengan didukung tersebarnya beberapa pondok Pesantren yang ada di Desa Suci Kecamatan Panti. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Suci masih tergolong rendah, sebab masih banyak yang belum menuntaskan pendidikan terutama dikalangan anak-anak. Banyaknya penduduk yang belum sekolah disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka beranggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, meskipun sekolah tidak akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, lebih baik membantu orang tua bekerja. Anggapan tersebut membawa dampak negatif sehingga membuat anak-anak di Desa Suci banyak yang memilih untuk bekerja daripada menimba ilmu di bangku sekolah. Pekerjaan yang banyak dilakukan untuk membantu orang tua yaitu ikut bertani atau bekerja sebagai buruh tani yaitu di Desa Suci.



Lampiran L**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Munir
Umur : 40 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Abdul Munir)

Untuk masyarakat Kecamatan Panti yang berada daerah dataran tinggi yang dahulunya hanya sebagai buruh, namun setelah adanya pengembalian fungsi lahan mereka mengalami perubahan secara ekonomi. Pada saat masih menjadi buruh untuk membeli motor pun sulit, kemudian setelah adanya pengembalian fungsi lahan dan berhasil bertani pada tahun 2009 rata-rata mampu membeli motor baru bahkan ada yang mampu membeli dua buah motor. Seperti pernyataan Abdul Munir :

“setelah saya dapat lahan garap dari pemerintah, membawa perubahan baik terhadap kehidupan ekonomi saya. Sehingga saya bisa membeli barang elektronik dan membeli kendaraan bermotor baru pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 saya membeli motor baru lagi”.

Lampiran M**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Purwono
Umur : 35 Tahun
Alamat : Dusun Sodong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

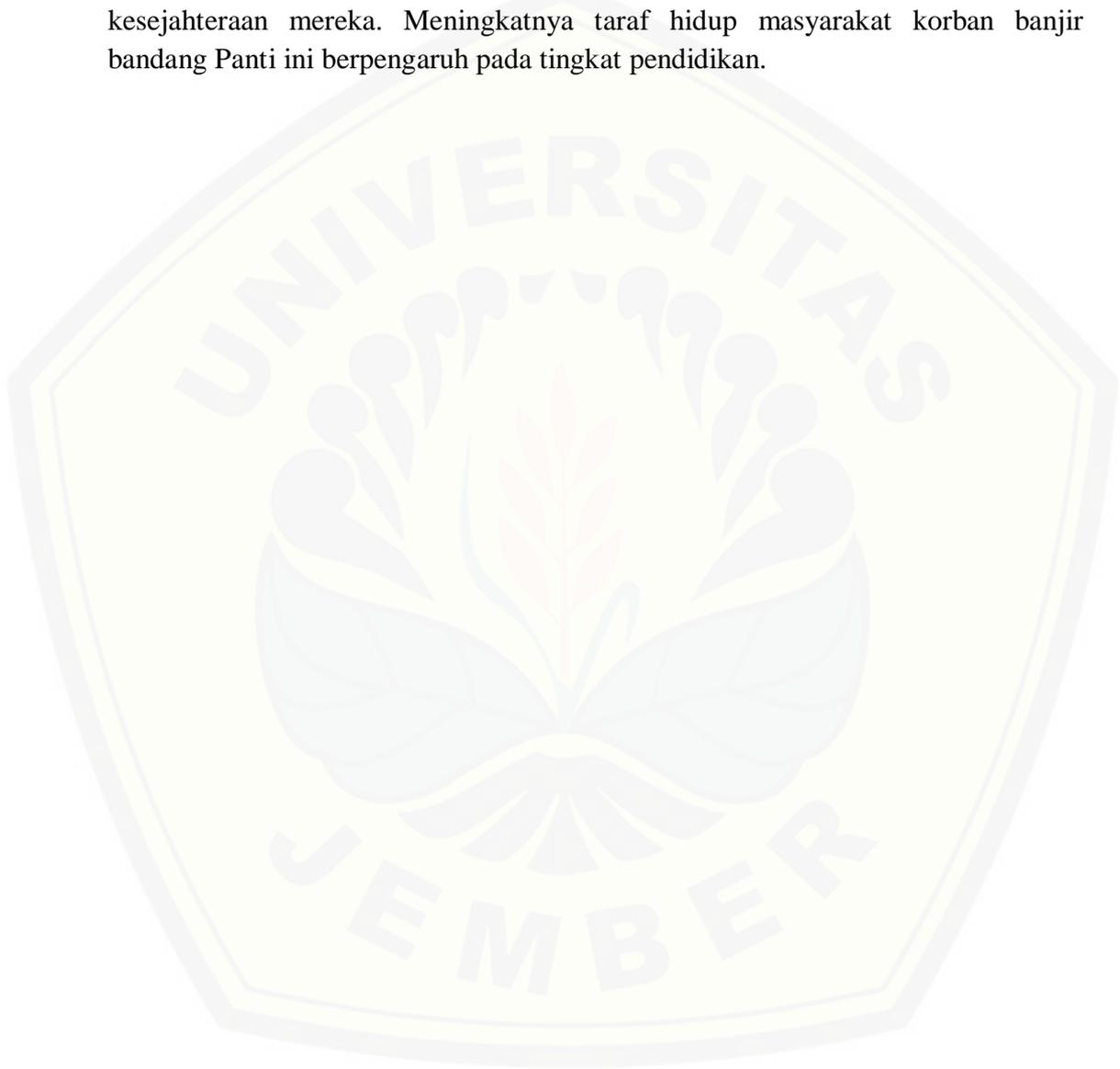
Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Purwono)

Kebijakan pemerintah terhadap pengembalian fungsi lahan di daerah kawasan bencana banjir bandang Kecamatan Panti ini mampu memberikan pendapatan lebih telah merubah kehidupan masyarakat yang saat terjadi banjir bandang hidup dengan sederhana menjadi lebih baik dan modern. Meningkatnya pendapatan warga korban banjir bandang Kecamatan Panti terutama yang bergantung pada pertanian, berakibat pada meningkatnya taraf hidup atau kesejahteraan mereka. Meningkatnya taraf hidup masyarakat korban banjir bandang Panti ini berpengaruh pada tingkat pendidikan.



Lampiran N**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasan
Umur : 52 Tahun
Alamat : Desa Suci, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Hasan)

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Panti terutama pada tingkat SD, SMP, SMA juga mengalami peningkatan. Untuk jenjang SMA kebanyakan orang tua yang mempunyai ekonomi menengah ke atas menyekolahkan anaknya di pondok pesantren modern seperti di Pondok Pesantren Al Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti. Sedangkan mereka yang mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi juga mengalami peningkatan, karena semakin banyak orang tua yang menyadari pendidikan sangat penting bagi masa depan putra-putrinya.



Lampiran O**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad
Umur : 55 Tahun
Alamat : Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Jember.
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(Mohammad)

Masyarakat korban banjir bandang di Kecamatan Panti telah menerima pembaharuan, sehingga terjadi perubahan segi fisik maupun segi sosial tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Pengelolaan fungsi lahan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat korban banjir bandang di Kecamatan Panti selain membawa perubahan yang lebih baik, karena adanya lapangan pekerjaan baru dan tidak hanya mengandalkan pekerjaan menjadi buruh perkebunan, sehingga masyarakatnya bisa tetap bekerja. Hal ini berpengaruh terhadap penghasilan atau pendapatan masyarakat korban banjir bandang di Kecamatan Panti. Meskipun terdapat kesenjangan sosial di masyarakat korban banjir bandang, akan tetapi tidak mengurangi sikap gotong royong yang dilakukan pada saat tetangganya membangun rumah dan mempunyai hajat.

Lampiran P**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : dr. Hendro Soelistijo
Umur : 45 Tahun
Alamat : Perumnas Patrang, Jember.
Pekerjaan : Dokter

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggy Resty Setia Wardhana
Alamat : Jalan Kepodang No. 25
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ Bangkit Dari Keterpurukan : Membangun Panti Pasca Banjir Bandang Tahun 2006 – 2013 “. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Pewawancara

Yang menyatakan

(Anggy Resty Setia Wardhana)

(dr.Hendro Soelistijo)

Para dokter maupun para karyawan yang bekerja di bidang kesehatan segera diterjunkan ke lokasi bencana sebagai relawan guna melakukan penanganan terhadap para korban bencana. Dengan turunnya para ahli medis ini diharapkan bisa meringankan dan mengatasi segala keluhan kesehatan para korban banjir bandang di Panti.

